

STRUKTURALISME OBJEKTIF

NOVEL KRONIK BURUNG PEGAS 「ねじまき鳥クロニクル」

KARYA HARUKI MURAKAMI 「春樹村上」



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin*

Oleh:

ELY ERNAWATI

F911 15 005

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020

HALAMAN JUDUL

STRUKTURALISME OBJEKTIF

NOVEL KRONIK BURUNG PEGAS 「ねじまき鳥クロニクル」

KARYA HARUKI MURAKAMI 「春樹村上」

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin*

Oleh:

ELY ERNAWATI

F911 15 005

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 619/UN4.9.1/KEP/2020 pada tanggal 17 Maret 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Strukturalisme Objektif Novel Kronik Burung Pegas Karya Haruki Murakami”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

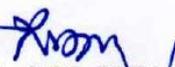
Makassar, 14 Oktober 2020

Konsultan I



Yunita El Risman, S.S., M.A.
NIP. 198612072015042001

Konsultan II



Nursidah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197605052009122003

Disetujui untuk diteruskan

kepada Panitia Ujian Skripsi

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 19710903200501 2 006

SKRIPSI

STRUKTURALISME OBJEKTIF NOVEL KRONIK BURUNG PEGAS

KARYA HARUKI MURAKAMI

Disusun dan diajukan oleh:

ELY ERNAWATI

No Pokok: F91115005

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 08 Desember 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
UNIVERSITAS HASANUDDIN
Komisi Pembimbing

Konsultan I



Yunita El Risman, S.S., M.A.
NIP. 198612072015042001

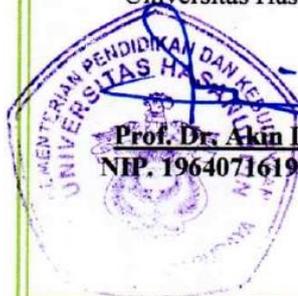
Konsultan II



Nursidah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197605052009122003

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akun Duli, M.A.
NIP. 19640716199103 1 010



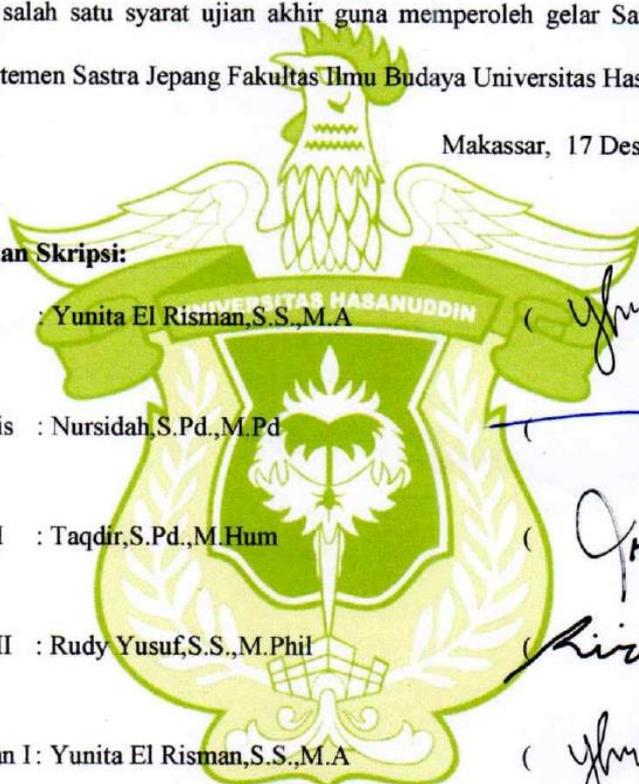
Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 19710903200501 2 006

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Pada hari selasa tanggal 08 Desember 2020, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Strukturalisme Objektif novel Kronik Burung Pegas karya Haruki Murakami”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 17 Desember 2020

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Yunita El Risman, S.S., M.A (*Yunita*)
 2. Sekretaris : Nursidah, S.Pd., M.Pd (*Nursidah*)
 3. Penguji I : Taqdir, S.Pd., M.Hum (*Taqdir*)
 4. Penguji II : Rudy Yusuf, S.S., M.Phil (*Rudy Yusuf*)
 5. Konsultan I: Yunita El Risman, S.S., M.A (*Yunita*)
 6. Konsultan II: Nursidah, S.Pd., M.Pd (*Nursidah*)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ely Ernawati
Nomor Induk : F91115005
Jenjang Penelitian : S1 (Strata Satu)
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Strukturalisme Objektif Novel Kronik Burung Pegas karya Haruki Murakami”** adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Januari 2021


Ely Ernawati

KATA PENGANTAR

Puji syukur tak henti-henti tercurahkan kepada Zat yang paling Maha atas segala yang ada di muka bumi ini. Sebab Tuhan yang Maha Satu memberikan sebuah kesempatan paling berharga bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Tentu saja dalam proses pengerjaannya seringkali mendapat hambatan dari luar maupun dari dalam diri penulis. Sebab itu, orang-orang yang sangat berharga yang hidup berbagi nafas bersama penulis selalu memberi banyak dukungan moril maupun materiil. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas kesempatan hidup yang sangat berharga.
2. Kepada diri sendiri yang telah mencurahkan segala kemampuan dengan penuh ikhlas dan sabar. Kamu berhak berbahagia wahai diri ini.
3. Kepada Ibu Yunita El Risman, S.S., M.A. selaku pembimbing I dan Ibu Nursidah, S.Pd, M. Pd selaku pembimbing II yang juga merangkap sebagai Penasehat akademik penulis. Selama proses pengerjaan tugas akhir ini Sensei sudah banyak meluangkan waktu untuk memperbaiki kekeliruan penulis yang entah terhitung berapa banyak salahnya. Penulis sangat menyesal atas hal-hal yang telah menyinggung sensei selama proses bimbingan.
4. Kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ibu Ratna Wati dan Bapak Simon Paramma. Sungguh kesempatan yang sangat langka terlahir menjadi anak kalian yang keras kepala dan merepotkan ini. Terima kasih atas doa yang tak henti engkau bisikkan dalam hati.

5. Kepada Ibu tersayang penulis yang telah berada di Surga. Semoga Tuhanmu memberikan tempat terbaik bagimu.
6. Kepada saudara-saudara penulis yang sangat merepotkan, Juniaty dan Sri Wahtuty. Terima kasih atas dukungan moriil dan materiil yang tak akan bisa terhitung berapa banyaknya. Aku sayang kalian meskipun kalian sangat merepotkan.
7. Kepada keponakan penulis yang menjengkelkan tapi lucu, Akina, Ulil, dan Salpaa. Terima kasih selalu mengganggu hidup penulis sehingga penulis tidak merasa kesepian.
8. Kepada sister-sisterku, Dope's. Andry penyya, Asri Gendu, Windes, Busong, Ina doko, dan Mican. Makasih yang tak akan pernah habis. Aku sayang kalian dengan segala perbedaan dan kekurangan kita.
9. Kepada teman sejawat bangsat-bangsatku, Dimas, Faru, dan Asman. Makasih atas semua dukungan Moriil dan Materiilnya. Aku janji akan baik-baik sama kalian. Hehehe
10. Kepada Ummi Rezki Amalia, semoga penulis tidak salah mengetik nama. Salam sama keluarga. Ditunggu makanan gratisnya Mace.
11. Kepada angkatan 2015 Sastra Jepang yang senantiasa memberikan bantuan contekan tugas selama kuliah. Kalian baik.
12. Kepada Pengurus Himpunan Sastra Jepang Periode 2016/2017 terimakasih atas perjuangan kita yang jatuh bersama berkali-kali. Pengalaman itu sangat berarti.

13. Kepada senpai dan kohai HIMASPA KMFIB-UH, keluargaku selama di kampus. Ditunggu liburan bersamanya.
14. Kepada Keluarga Kosaster FIB-UH tetap semangat meneruskan warisan bangsa.
15. Kepada teman-teman sepemikiran Unit Kegiatan Mahasiswa Menulis. Menulislah tanpa henti, Kamerad.
16. Kepada Keluarga UKM Shorinji Kempo Unhas, penulis merasa hidup sehat selama bersama kalian.
17. Kepada seluruh rakyat KMFIB-UH yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berjuang bersama dan membuang semua rasa acuh tak acuh penulis terhadap penindasan. Juga pengurus BEM KMFIB-UH Periode 2018/2019, *adakah gossip baru*.
18. Kepada mace-mace kolong yang selalu memberikan gorengan gratis dan mengizinkan kami berutang jika tak punya uang untuk makan. Kalian sebaik ibu di rumah.
19. Kepada seluruh guru SMP dan SMK Laniang atas semangat mengajar dan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis dalam mencari jati diri.
20. Kepada saudara Suwandi, terima kasih telah mengisi hari-hari penulis dengan penuh kasih. Semoga kita tetap menjadi kita.

**Kepada perjalanan panjang sebuah kisah perihal perjuangan juga pencarian.
Entah kegagalan atau kekecewaan, kau berakhir dimana saja. Pun sebuah
pencapaian. Kita belajar tuk berdamai. Setidaknya kepada Ego. Dan Aku.**

**Semoga curahan lelah dan kerja keras dalam tulisan ini memberi manfaat
bagi pembacanya.**

Rabu, 30 September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiii
要旨	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.7 Manfaat Teoritis	10
1.8 Manfaat Praktis	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1 Strukturalisme Objektif	11
2.2 Unsur Intrinsik	13
2.2.1 Alur/Plot	13

2.2.2	Tokoh dan Penokohan.....	16
2.2.3	Latar/Setting.....	19
2.2.4	Tema.....	21
2.2.5	Amanat	22
2.2.6	Keterkaitan Unsur-unsur Intrinsik.....	22
2.3	Hasil Penelitian Relevan	25
2.4	Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN		29
3.1	Metode Penelitian	29
3.2	Instrumen Penelitian	30
3.3	Metode Pengumpulan Data	30
3.4	Data Primer	30
3.5	Data Sekunder	31
3.6	Metode Analisis Data.....	31
3.7	Prosedur Penelitian	32
BAB IV PEMBAHASAN.....		33
4.1	Unsur-unsur Intrinsik Novel.....	34
4.1.1	Alur/Plot.....	34
4.1.2	Tokoh dan Penokohan.....	51
4.1.3	Latar/ <i>Setting</i>	73
4.2	Keterkaitan Unsur-unsur Intrinsik.....	84
4.2.1	Tema	84
4.2.2	Amanat.....	90

BAB V PENUTUP	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	99

ABSTRAK

ELY ERNAWATI. NOVEL KRONIK BURUNG PEGAS 「ねじまき鳥クロニクル」 KARYA HARUKI MURAKAMI 「春樹村上」 (PENDEKATAN STRUKTURALISME OBJEKTIF). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Yunita El Risman, S.S., M.A. dan Nursidah, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik novel dan saling keterkaitannya sehingga membentuk tema dan amanat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif, atau dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama novel Kronik Burung Pegas 「ねじまき鳥クロニクル」 adalah Toru Okada. Berdasarkan strukturalisme objektif unsur-unsur intrinsik dalam novel yang membangun cerita menjadi lebih menarik dan memiliki keunikan dalam penggambaran tokoh dan penokohnya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa, novel ini mengangkat tema absurd dan surealis melalui makna yang disampaikan berdasarkan hubungannya dengan unsur intrinsik seperti alur/plot, tokoh dan penokohan, serta latar/setting. Amanat yang tersampaikan juga tersirat dalam unsur-unsur intrinsik yang membangun novel.

Keyword: strukturalisme objektif, kronik burung pegas, unsur-unsur instrinsik.

要旨

ELY ERNAWATI. 村上春樹の小説ねじまき島クロニクルと言う小説を客観的構造主義アプローチで研究である。文化科学部ハサディン大学、イ

Yunita El Risman, S.S., M.A., Nursidah, S.Pd.、M.Pd.、のもとで研究してありました。

この研究は、テーマと命令を形成するために、小説とその相互接続の本質的な要素を記述することを目的としています。本研究で用いられる方法は、記述的な研究方法、または分析によって続く事実を記述することによって行われる。

この研究の結果、小説「ねじまき島クロニクル」の主人公が岡田であることを示した。客観的な構造主義に基づいて、物語を構築する小説の本質的な要素は、キャラクターとその堅実さの描写においてより興味深く、唯一にあります。この小説は、事件、キャラクター、特徴付けなどの本質的な要素との関係と設定に基づいて伝えられた意味を通じて、不条理でシュールなテーマを取り上げていると結論付けることができます。伝えられた命令は、小説を構築する本質的な要素にも暗示されています。

キーワード：客観構造主義、ねじまき島クロニクル、内在的要素。

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fiksi merupakan hasil dialog dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni adalah fiksi (Burhan Nurgiyantoro, 2007:3).

Salah satu karya sastra yang bersifat imajinatif ialah novel. Dalam novel terdapat unsur pembangun seperti intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam novel merupakan unsur yang secara langsung mampu membangun isi cerita sehingga menarik untuk dibaca. Seperti dalam penokohan dan pengaluran sebuah cerita mampu tergambarkan dengan baik dan dipahami oleh pembaca. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan sebab unsur itulah yang membangun sebuah cerita terutama dalam novel. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun dari luar yang juga ikut membangun dan mendukung sebuah novel seperti latar kondisi keagamaan, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat.

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya secara bersamaan membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1981:68).

Sebuah novel berjudul Kronik Burung Pegas 「ねじまき鳥クロニクル」 Karya *Haruki Murakami* 「春樹村上」 merupakan salah satu karya dengan penokohan dan pengaluran yang cukup kompleks. Kronik Burung Pegas 「ねじまき鳥クロニクル」 merupakan novel asal Jepang yang dalam judul bahasa Inggrisnya berarti *The Wind-Up Bird Chronicle*. Novel ini kemudian memenangkan Piala *Yomiuri*¹, diberikan oleh salah satu kritikus yang paling keras, *Kenzaburo Oe*, pemenang Hadiah Nobel di bidang kesusastraan pada tahun 1994. Kronik Burung Pegas diterbitkan pada tahun 1994-1995 di Jepang, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Jerman, dan Inggris.²

Di Indonesia sendiri novel ini diterbitkan pada bulan Mei 2019. Penulisnya yaitu *Haruki Murakami* lahir pada tahun 1949 di Kyoto. *Haruki Murakami* merupakan penulis *best-seller* Jepang . Karyanya dalam tulisan fiksi dan nonfiksi telah menerima banyak klaim kritikus serta sejumlah penghargaan, baik di Jepang maupun di luar negeri, termasuk pada *World Fantasy Award* (2006) dan *Frank O'Connor International Short Story Award* (2006), sedang seluruh karyanya mendapatkan penghargaan pada *Franz Kafka Prize* (2006) dan *Jerusalem Prize* (2009). *Murakami* juga telah menerjemahkan sejumlah karyanya dalam bahasa Inggris. Karya-karya pentingnya seperti *A Wild Sheep Chase* (1982), *Norwegian Wood* (1987), *The Wind-Up Bird Chronicle* (1994-1995), *Kafka on the Shore* (2002), dan *1Q84* (2009–2010).³

¹ Penghargaan Yomiuri untuk kesusastraan di Jepang sejak 1949 didirikan oleh perusahaan Yomiuri Shinbun. (<https://id.m.wikipedia.org>)

² <https://id.m.wikipedia.org>

³ <https://id.m.wikipedia.org>

Kronik Burung Pegas 「ねじまき鳥クロニクル」 Karya *Haruki Murakami* 「春樹村上」 terbit dalam tiga seri dan langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dan Inggris. Di Indonesia novel tiga seri ini dikemas dalam satu buku yang memuat ketiga serinya sebanyak 925 halaman. Kronik Burung Pegas sebuah novel yang memadukan realita dan fantasi. Novel ini juga menggambarkan bagaimana suasana Perang Dunia II invasi Jepang di Manchuria 1937.

Pada tahun 1986, *Murakami* meninggalkan Jepang, berpergian ke seluruh Eropa, dan menetap di Amerika Serikat. Dia bekerja sebagai penulisd di Universitas Princeton, New Jersey, Universitas Tuft di Medford, Massachussetts, dan Universitas Havard Cambridge, Massachussetts. Dalam waktu yang sama dia menulis *South of the Border, West of the Sun*, dan *The Wind-Up Bird Chronicle*. Bisa dikatakan bahwa sedikit banyak tulisan *Haruki Murakami* dipengaruhi dengan gaya tulisan barat.⁴

Kronik Burung Pegas 「ねじまき鳥クロニクル」 Karya *Haruki Murakami* 「春樹村上」 menceritakan seorang tokoh bernama *Toru Okadada* dan isterinya *Kumiko* menjalani kehidupan rumah tangga yang tenang dan bahagia selama enam tahun. Lalu suatu hari kucing mereka menghilang dan sederet hal-hal ganjil menggayuti kehidupannya, seperti perempuan tidak dikenal yang mengajak tokoh utama *Toru Okada* melakukan *phone sex*, gang yang tidak punya pintu masuk dan pintu keluar, peramal yang selalu mengenakan topi vinil merah, rumah mewah yang tak berpenghuni dan sumur kering, penatu misterius yang hobi mendengarkan musik, serta suara burung pegas dari halaman tetangga. Di tengah

⁴ <https://m.cnnindonesia.com>

perjalanan *Toru Okada* mencari kucing, ia bertemu hal-hal dan orang-orang yang kian aneh serta terseret ke dalam petualangan menghadapi kekuatan gelap yang sedang menggeliat.

Kronik Burung Pegas 「ねじまき鳥クロニクル」 Karya *Haruki Murakami* 「春樹村上」 menggambarkan bagaimana pertemuan tokoh utama bernama *Toru Okada* bersama orang-orang yang ia temui setelah isterinya ikut meninggalkan rumah karena berselingkuh dengan pria lain. Selama masa pencarian dan penantiannya itu ia mulai keluar dari kebiasaannya selama ini. Ia mulai belajar memperhatikan orang-orang yang hidup di sekitar kompleks rumahnya, masyarakat yang sibuk berlalu lalang di kotanya, mengurung diri selama beberapa hari di sumur kering, bahkan ia menjual dirinya untuk menyembuhkan orang lain.

Selain cerita tokoh-tokohnya yang unik, novel ini juga menggambarkan mengenai sejarah Perang Dunia II ketika invasi Jepang di Manchuria, China. Bagaimana kemudian tokoh-tokoh yang terlibat selama Perang Dunia II menjalani kehidupannya pasca perang hingga bertemu dengan tokoh utama *Toru Okada*. Takdir mereka seolah berada dalam lingkaran yang saling berkaitan. Perbedaan sudut pandang dari tokoh-tokoh yang ditemui *Toru Okada* mengenai Perang Dunia II yang mereka alami sendiri hingga setelah Perang Dunia berakhir.

Latar cerita Kronik Burung Pegas 「ねじまき鳥クロニクル」 Karya *Haruki Murakami* 「春樹村上」 ialah di Tokyo sekitar tahun 1984-1985. Dengan alur maju mundur dan cerita yang penuh misteri. Setiap sub-babnya ialah cerita bersambung dan memunculkan banyak misteri. Mulai dari tahap pengenalan

tokoh, pertemuan tokoh utama dengan tokoh pelengkap, sampai pengenalan tokoh dan penokohnya membuat ceritanya semakin menarik.

Setelah membaca banyak cerita menarik dalam novel *Kronik Burung Pegas* yang disuguhkan oleh *Haruki Murakami*, penulis menemukan beberapa persamaan novel ini dengan novel yang pernah ditulis oleh penulis yang sama dengan judul *Umibe No Kafuka*. *Umibe No Kafuka* ialah salah satu dari sekian banyak novel *Haruki Murakami* yang diterbitkan pada tahun 2002. Pada tahun 2005 novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Kafka On The Shore* dan menempati salah satu dari *New York Times 10 Best Book Of 2005* dan *World Fantasy*. Pada Januari 2008 novel ini diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Labirin Asmara Ibu dan Anak*. Cetakan kedua terbit dengan judul yang berbeda pada tahun 2011 yaitu *Dunia Kafka*. Kedua novel tersebut diterjemahkan oleh Th. Dewi Wulansari dan diterbitkan oleh Pustaka Alvabet.⁵

Umibe No Kafka ialah novel fantasi yang memiliki dua plot cerita berbeda. Dua plot ini dipaparkan secara bergantian. Plot pertama menceritakan kisah tentang *Kafka Tamura*, remaja berumur 15 tahun yang kabur dari rumahnya di Nakano menuju Shikoku. Dengan alasan untuk menghindari kutukan ayahnya serta untuk mencari ibu dan saudara perempuannya.

Plot yang kedua menceritakan tentang *Satoru Nakata*, lelaki tua yang semasa kecilnya mengalami kecelakaan sehingga membuatnya tidak bisa mengingat apa-apa. *Nakata* terlahir baru dan kosong. Sejak saat itu ia mulai mampu bicara dengan kucing. Ia bekerja sebagai pencari kucing yang hilang. Pada

⁵ Pengaluran dan Penokohan dalam novel *Umibe No Kafuka* oleh Novi Handayani tahun 2017(Skripsi).

suatu hari demi menyelamatkan seekor kucing, *Nakata* membunuh seorang laki-laki misterius. Setelah itu ia pergi meninggalkan tempat tinggalnya menuju tempat pelarian *Kafka*. Sisi menarik lain dari novel *Umibe No Kafka* ini adalah *Haruki Murakami* membagi cerita antar *Kafka* dan *Nakata*, sehingga menjadi dua cerita dalam satu novel tetapi pada akhir cerita kedua plot ini rupanya saling berhubungan.

Kedua novel karya *Haruki Murakami* ini *Umibe No Kafka* dan *Kronik Burung Pegas* memiliki keunikan yang hampir sama, dengan penggambaran tokoh-tokohnya yang unik.

Dalam sebuah kutipan pada novel *Kronik Burung Pegas* berikut:

“「四月の初めにぼくはずっとつとめていた法律事務所を辞めたが、それはとくに何か理由だあってのことでわなかった。仕事の内容が気に入らなかったというのでもない。とくに心躍る内容の仕事はいえないにしても給料は悪くなかったし、職場の雰囲気だって友好的だった。」”

(春樹村上、 1994 : 18)

“*Shigatsu no hajimeni bokuwa zutto tsutometeita houritsu jimushou wo yameta ga, sore wa toku ni nanika ryuu ga atte no koto dewanakatta. Shigoto no naiyou ga ki ni iranakatta to iu no demonai. Tokuni kokoro odoru naiyou no shigoto to wa ienai ni shitemo kyuuryou wa warukunakattashi, shoukuba no funikidatte yuukou tekidatta.*”

(*Haruki Murakami*, 1994:18)

“Pada awal April aku mengundurkan diri dari kantor advokat tempatku bekerja selama beberapa tahun belakangan ini. Tapi aku berhenti tanpa alasan. Juga bukan karena aku tidak suka apa yang kukerjakan. Meski tidak bisa dibilang pekerjaan yang sangat mengasyikkan, gajinya lumayan bagus dan suasana tempat kerjaku juga cukup bersahabat.”

(*Ribeka Ota*, 2019: 8)

Kutipan ini adalah penggambaran dari sudut pandang tokoh Utama *Toru Okada* pada pengenalan awal tokoh. *Toru Okada* digambarkan sebagai laki-laki yang tertutup pada dunia luar dan hanya beraktivitas di rumah. Ia memutuskan untuk berhenti bekerja dan menggantikan pekerjaan rumah isterinya, *Kumiko*.

Sementara *Kumiko* lah yang bekerja di kantor majalah Awalnya kehidupan rumah tangga mereka berjalan baik-baik saja selama enam tahun, namun ketika *Kumiko* pergi meninggalkan *Toru Okada* semua mulai berubah. *Toru Okada* baru mengetahui bahwa ia tak dapat bertanya pada siapapun tentang keberadaan sang isteri karena mereka hanya hidup berdua selama ini. Ia juga mulai berbaur dengan lingkungan masyarakat yang akan mempertemukannya dengan berbagai orang yang juga mempengaruhi perubahan pola pikirnya. Orang-orang aneh yang ia temui melengkapi kisah petualangannya mencari keberadaan sang isteri dan mencari tahu alasan ia ditinggalkan.

Setelah membaca novel Kronik Burung Pegas 「ねじまき鳥クロニクル」 ini, penulis ingin lebih lanjut mendalami keunikan dari karakter tokoh-tokoh yang dihadirkan *Haruki Murakami* 「春樹村上」 melalui penggambaran unsur intrinsik serta keterkaitan unsur-unsur intrinsik dalam novel dengan pendekatan struktural.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah membahas hal-hal menarik pada novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami* di latar belakang penelitian ini, peneliti menemukan hal yang menarik untuk diteliti, yaitu:

- a. Karakter tokoh utama novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami* digambarkan sebagai laki-laki penyendiri dan keras kepala.
- b. Faktor lingkungan baru setelah bertemu tokoh pendukung yang mempengaruhi pola pikir tokoh utama dan mulai berbaur dengan lingkungan masyarakat setelah ditinggal oleh perempuan yang berharga

baginya tanpa tahu masalah sebenarnya seperti yang tergambar dalam novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami*.

- c. Pertemuan tokoh utama dengan beberapa tokoh perempuan lain selama melakukan pencariannya yang tergambar dalam novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami*.
- d. Tema cerita yang tergambar merupakan sebuah proses pencarian seorang suami terhadap isteri yang meninggalkannya lalu pergi bersama pria lain dalam novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami*.
- e. Alur novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami* dengan penggambaran maju mundur melalui cerita di setiap sub-babnya yang saling berkaitan dan penuh misteri.
- f. Latar novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami* yaitu di Tokyo pada tahun 1984-1985 juga menyertakan sejarah Perang Dunia II Invasi Jepang di Manchuria Cina.
- g. Sudut pandang novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami* yaitu menggunakan sudut pandang orang pertama. Tokoh utama menceritakan isi novel dari sudut pandang 'Aku' dan beberapa bab juga bercerita menggunakan sudut pandang tokoh pendukung sebagai 'Aku'.

1.3 Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah yang ada, peneliti hanya terfokus pada unsur Intrinsik yang terdapat dalam novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami*.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah peneliti membatasi penelitian dalam skripsi ini, terdapat dua rumusan masalah yang akan dibahas, sebagai berikut:

- a. Bagaimana penggambaran unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, dan latar dalam novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami*?
- b. Bagaimana hubungan antar unsur-unsur intrinsik tersebut membentuk tema dan amanat dalam novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti dalam penelitian novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami* ini adalah:

- a. Mendeskripsikan bagaimana penggambaran unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, dan latar dalam novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami*?
- b. Mendeskripsikan bagaimana hubungan antar unsur-unsur intrinsik tersebut membentuk tema dan amanat dalam novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami*?

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat secara teoritis berupa meningkatkan atau menambah wawasan dan pemahaman tentang kesusastraan, sehingga memudahkan para peneliti khususnya penelitian karya sastra Jepang dan penelitian yang menggunakan kajian Struktural kaitannya dengan kondisi sosial yang tergambar dalam karya itu sendiri.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis sehingga memberikan pemahaman dan wawasan kepada para pembaca maupun para peneliti tentang struktural.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 STRUKTURALISME OBJEKTIF

Meneliti karya sastra memerlukan sebuah pendekatan yang bermaksud mengkaji secara umum dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sastra tergolong pendekatan yang konvensional dan paling lama bertahan. Kemunculan berbagai pendekatan moderen sebagian tidak dapat mengabaikan begitu saja dengan unsur intrinsik.

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, terlepas dari alam sekitarnya, pembaca dan pengarang. Analisis objektif merupakan prioritas pertama sebelum yang lainnya tanpa itu kebulatan (Teeuw, 1983:61). Makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri tidak akan terungkap. Makna unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman fungsi unsur dalam keseluruhan karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, oleh karenanya agar dapat dipahami karya sastra harus dianalisis.

Menurut Budiman (dalam Pradopo, 1995:165) yang dianalisis dalam pendekatan objektif adalah kompleksitas dari unsur intrinsik, yakni menganalisis bentuk formal sastra, fenomena-fenomena karya sastra. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Pradopo, bahwa pendekatan objektif hanya memusatkan perhatian pada unsur intrinsik. Unsur intrinsik dalam karya fiksi yang dianalisis seperti unsur tema, plot/alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta

amanah. Oleh karena itu, setiap unsur intrinsik dalam penelitian diteliti secara terpisah.

Strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur (Teeuw, 1984). Analisis struktural pada dasarnya bertujuan untuk membedah dan memaparkan secara terperinci mengenai keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh, setiap karya sastra memerlukan metode analisis yang sesuai dengan sifat dan strukturnya masing-masing. Sehingga analisis struktur tidak mesti diarahkan oleh ciri khas karya sastra yang hendak dianalisis (Teeuw, 1984). Analisis struktural bertujuan untuk menjelaskan tentang keterkaitan karya sastra yang menghasilkan makna, tetapi memerlukan metode sesuai dengan sifat dan strukturnya, maka analisis struktur tidak mengarah pada ciri karya sastra saja.

Dalam menganalisis strukturalisme suatu karya sastra hanya memusatkan perhatiannya pada otonomi sastra sebagai karya fiksi. Artinya, penyerahan pemberian makna karya sastra yang dimaksud terhadap eksistensi karya itu sendiri, tanpa mengaitkan dengan unsur-unsur di luar signifikansinya. Hal ini dikarenakan strukturalisme tergolong pendekatan objektif yang hanya mengkaji karya sastra itu sendiri. Dalam analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik karya sastra yang bersangkutan. Analisis struktural menekankan analisisnya pada struktur dan sistem yang meliputi berbagai unsur-unsur pembentuk karya sastra. Dalam penelitian ini unsur pembangun karya sastra yaitu unsur intrinsik.

2.2 UNSUR INTRINSIK

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri, unsur yang secara faktual akan segera dijumpai oleh pembaca, kepaduan atau keterjalinan unsur-unsur intrinsik inilah yang membuat karya sastra berwujud. Unsur-unsur intrinsik yang membangun prosa fiksi antara lain peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2007: 23). Unsur yang membangun karya sastra adalah unsur intrinsik yang selalu di jumpai oleh pembaca dalam sebuah karya sastra. Hal ini yang membuat karya sastra lebih berwujud, unsur intrinsik yang membangun karya sastra antara lain plot, tema, penokohan, latar, amanat, dan sudut pandang.

2.2.1 ALUR/PLOT

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi. Menurut Stanton (1965: 14 Via Widayat, 2005) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan dengan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Alur atau plot adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara berurutan dengan memperhatikan hukum-hukum sebab akibat, sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh (Suhariyanto, 1982:26).

Alur/plot merupakan jalan cerita dalam sebuah karya fiksi, yang berisi tentang kejadian-kejadian di dalam cerita, yang berhubungan dengan sebab-akibat kejadian itu sehingga menjadi kesatuan cerita yang utuh.

Plot atau alur dalam cerita dibedakan menjadi beberapa macam dengan cara peninjauan yang berbeda pula. Bila ditinjau dari penyusunan peristiwa-peristiwa alur dibedakan menjadi dua. Pertama alur lurus yaitu peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama dilanjutkan dengan peristiwa selanjutnya. Kedua alur sorot balik (*Flash back*), yaitu urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari awal, melainkan dari tahap tengah atau bahkan dari tahap awal secara dikisahkan (Nurgiyantoro, 2007: 154). Jika dilihat pada penyusunan peristiwa dapat dibedakan menjadi dua yaitu pertama alur lurus yaitu peristiwa yang diceritakan secara kronologis dengan penceritaan yang berurutan. Kedua alur sorot balik urutan kejadian diceritakan secara lurus atau berurutan tetapi tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan dari tahap tengah.

Plot ditentukan dengan tiga unsur utama yaitu kejadian, konflik dan klimaks. Kejadian sebagai peralihan dari suatu keadaan yang berbeda. Konflik adalah kejadian yang dramatik. Kejadian dan konflik mempunyai hubungan yang sangat erat, konflik sebagai kejadian. Ada kejadian tertentu yang bisa menyebabkan konflik. Sebaliknya dengan kejadian konflik, menjadikan adanya kejadian-kejadian yang lain. Konflik yang memuncak atau dengan intensitas yang lebih tinggi disebut dengan klimaks.

Klimaks merupakan peristiwa yang diperdebatkan dan menentukan bagaimana peristiwa atau konflik yang terjadi dan akan diakhiri. Di dalam Klimaks ada konflik utama dan tokoh utama cerita. Dengan cara umum cerita terbentuk dari tahapan yaitu dikemukakan oleh Tasrif (dalam Mochtar Lubis,

1978: 10 dalam Nurgiyantoro, 2007:149) yang membedakan plot menjadi lima bagian yaitu sebagai berikut.

a. Tahap *Situation* (Tahap Penyituasian)

Tahap ini yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikut.

b. Tahap *Generating Circumstances* (Tahap Pemunculan Konflik)

Tahap ini merupakan munculnya masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, pada tahap ini merupakan tahap awalnya munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

c. Tahap *Rising Action* (Tahap Peningkatan Konflik)

Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengangkan dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan, masalah, dan tokoh tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

d. Tahap *Climax* (Tahap Klimaks)

Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks

sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

e. Tahap *Denouement* (Tahap Penyelesaian)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, dan ketegangan itu dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, bisa juga diberi jalan keluar, dan cerita bisa diakhiri. Jenis plot ada tiga macam yaitu plot lurus atau progresif, plot sorot balik atau *flashback*, dan plot campuran.

- **Plot lurus, maju atau progresif**

Peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh terjadinya peristiwa-peristiwa yang kemudian. Secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks) dan akhir (penyelesaian).

- **Plot sorot balik atau *flashback***

Plot sorot balik juga disebut plot regresif, biasanya cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Urutan kejadian cerita tidak bersifat kronologis.

- **Plot campuran**

Plot ini disebut progresif-regresif dan alurnya digunakan dengan cara bergantian.

2.2.2 TOKOH DAN PENOKOHAN

Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams (1981: 20) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca

ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberi arti semuanya. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata (*verbal*) dan tingkah laku lain (*nonverbal*). Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi dari pada dilihat secara fisik.

Penokohan lebih luas pengertiannya dari pada istilah tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, bagaimana penempatannya dan pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam cerita (Nurgiyantoro via Widayat, 2005: 27). Penokohan dapat digambarkan secara fisik, psikologis maupun sosiologis. Dari segi fisik, misalnya: kelaminnya, tampangnya, rambutnya, bibirnya, warna kulitnya, tingginya, gemuk atau kurusnya dan sebagainya. Dari segi sosiologis, misalnya: pendidikannya, pangkat dan jabatannya, kebangsaannya, lingkungan keluarganya dan sebagainya.

2.2.2.1 Pembedaan Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal.

- **Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan**

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau berapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedang yang kedua adalah tokoh tambahan. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian atau konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung.

- **Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis**

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita

kagumi—yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero—tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis, 1966: 59). Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis.

Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis barangkali dapat disebut, berposisi dengan tokoh protagonis. Konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak harus hanya yang disebabkan oleh tokoh antagonis seorang. Ia dapat disebabkan oleh hal-hal lain yang di luar individualitas seseorang, misalnya bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam dan sosial, aturan-aturan sosial, nilai-nilai moral, kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi dan sebagainya. Penyebab konflik yang tidak dilakukan oleh seorang tokoh disebut sebagai kekuatan antagonistis.

2.2.3 LATAR/SETTING

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, via Nurgiyantoro, 2007: 216). Latar memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas, untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Latar, setidaknya-tidaknya dapat dipisahkan menjadi latar tempat (dimana lokasinya), latar waktu (kapan terjadinya), dan latar suasana (bagaimana keadaannya) termasuk suasana alam, suasana masyarakat (sosial), dan suasana lahir dan batin tokoh cerita (Widayat, 2005: 27-28). Latar membuat cerita menjadi jelas yang menciptakan suasana

didalam cerita jika diperhatikan menjadi sungguh-sungguh terjadi. Latar dapat dibagi menjadi tiga yaitu, latar tempat dimana lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan di dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu, kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan didalam karya fiksi. Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

- **Latar Tempat** adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis atau menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi (Nurgiyantoro, 2007: 227). Latar tempat yang digunakan berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi. Akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh.
- **Latar Waktu** adalah berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar waktu harus dikaitkan dengan latar tempat juga dengan latar sosial karena pada kenyataannya sangat berkaitan (Nurgiyantoro, 2007:230). Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Sehingga pembaca mengira bahwa cerita itu sungguh-sungguh terjadi.
- **Latar Suasana** adalah suasana akan terbina apabila unsur cerita yang lain berjalan dengan baik, suasana plot yang baik, *setting* yang tepat. Menurut Suharianto(1998:35) menyatakan segala peristiwa yang dialami oleh tokoh

suatu cerita maka disebut dengan suasana. Suasana sering disebut dengan mood yang mempunyai kedudukan penting, karena dapat menghidupkan suatu cerita dan dapat membawa pembaca masuk kedalam cerita yang dialami tokoh. Unsur tersebut mempunyai permasalahan yang berbeda, tetapi unsur tersebut dapat berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

2.2.4 TEMA

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, yang selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita (Nurgiyantoro, 2007:25). Tema (*Theme*), menurut Staton 1965:20 dan Kenny 1966:88 (dalam Nurgiyantoro 2007:67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita itu, maka makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema juga dapat berwujud ide atau keinginan pengarang. Tema dengan makna yang ada didalam cerita. Biasanya makna yang terdapat di dalam karya sastra lebih dari satu interpretasi. Masalah ini yang menyebabkan kita tidak mudah dalam menentukan tema pokok cerita, atau tema mayor yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar dari karya itu. Jika menentukan tema cerita yaitu dari memilih, menimbang dan menilai keseluruhan makna yang ada di dalam karya tersebut.

Makna pokok cerita lebih banyak daripada makna tambahan. Makna hanya ada dalam bagian-bagian tertentu, dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, atau makna tambahan. Makna-makna tambahan yaitu makna yang dapat disebut dengan tema-tema tambahan atau tema minor. Makna-makna tambahan sifatnya mendukung dari makna pokok semua cerita. Adanya koherensi dengan makna tambahan yang menjadikan makna pokok cerita menjadi lebih jelas. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tema merupakan pondasi cerita.

2.2.5 AMANAT

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang akan disampaikan pengarang pada pembaca melalui karyanya (Kosasih, 2008:64). Menurut kamus sastra menjelaskan bahwa amanat adalah pesan pengarang pada pembaca yang disampaikan melalui karyanya.

2.3 KETERKAITAN UNSUR-UNSUR INTRINSIK

Hubungan antar intrinsik tidak dapat dipisahkan, unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Menurut Abrams melalui Nurgiyantoro di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (1981: 68).

Di pihak lain, struktur karya sastra menyaran pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik), yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2012: 36).

Hubungan antar unsur intrinsik tersebut diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah coba dijelaskan bagaimana fungsi-fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antar unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan untuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu (Nurgiyantoro, 2012: 37).

Menurut Nurgiyantoro, pada dasarnya analisis struktural memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan unsur-unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (2012: 37).

Di bawah ini merupakan beberapa teori tentang hubungan antar unsur intrinsik menurut Nurgiyantoro dalam bukunya tentang Teori Pengkajian Fiksi sebagai berikut:

- **Keterkaitan Tema dengan Tokoh dan Penokohan**

Tema seperti dikemukakan sebelumnya, merupakan dasar cerita, gagasan sentral, atau makna cerita. Dengan demikian, dalam sebuah karya fiksi, tema bersifat mengikat dan meyatukan keseluruhan unsur fiksi tersebut. Sebagai unsur utama fiksi, penokohan erat berhubungan dengan tema. Tokoh-tokoh cerita itulah, terutama, yang sebagai pelaku-penyampai tema, secara terselubung atau terang-

terangan. Adanya perbedaan tema akan 31 menyebabkan perbedaan perlakuan tokoh cerita yang “ditugasi” menyampaikannya (Nurgiyantoro, 2002: 173).

- **Keterkaitan Tema dengan Latar**

Menurut Nurgiyantoro, latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh, dan karenanya akan mempengaruhi pemilihan tema. Atau sebaliknya tema yang dipilih akan menuntut pemilihan latar yang sesuai dan mampu mendukung (2002: 75).

- **Keterkaitan Tema dengan Amanat**

Menurut Kenny melalui Nurgiyantoro, moral dan tema, karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, diambil dari cerita, dapat dipandang sebagai kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks daripada moral disamping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Moral dengan demikian, dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk sederhana (2002: 320).

- **Keterkaitan Tokoh dan Penokohan dengan Latar**

Antara latar dan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal, akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan, barangkali tak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya. Hal ini akan tercermin, misalnya orang-orang desa di pedalaman akan berbeda dengan sifat-sifat orang kota. Cara berpikir orang desa lain dengan orang kota (Nurgiyantoro, 2002: 225).

- **Keterkaitan Tokoh dan Penokohan dengan Alur**

Penokohan dan pemplotan merupakan dua fakta cerita yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lainnya. Plot adalah apa yang menyimpannya. Adanya kejadian demi kejadian, ketegangan, konflik, dan sampai ke klimaks yang sampai notabene kesemuanya merupakan hal-hal yang esensial dalam plot hanya mungkin terjadi apabila ada pelakunya. Tokoh-tokoh cerita itulah yang sebagai pelaku sekaligus penderita kejadian, dan karenanya penentu perkembangan plot (Nurgiyantoro, 2002: 172-173).

- **Keterkaitan Tokoh dan Penokohan dengan Sudut Pandang**

Menurut Schorer melalui Nurgiyantoro, sudut pandang tak hanya dianggap cara pembatasan tematik. Hal ini disebabkan sebuah novel yang menawarkan nilai-nilai, sikap dan pandangan hidup, oleh pengarang sengaja disiasati, sarana itu ia dapat mencurahkan berbagai sikap dan pandangannya melalui tokoh cerita (2002: 251).

Penggunaan sudut pandang “Aku” ataupun “Dia”, yang biasanya juga berarti tokoh aku atau tokoh dia, dalam karya fiksi adalah untuk memerankan dan menyampaikan berbagai hal yang dimaksudkan pengarang (Nurgiyantoro, 2002: 251)

2.4 HASIL PENELITIAN RELEVAN

Penulis menemukan penelitian yang relevan menggunakan objek formal berupa struktural sastra yaitu penelitian dari Hasrianti Arsyad (2017) Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sastra Jepang Universitas Hasanuddin. Skripsinya

berjudul “Analisis Struktural pada novel *Kaze No Uta Wo Kike* karya *Haruki Murakami*” meneliti tentang aspek struktural unsur intrinsik dalam karya.

Penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana unsur-unsur instrinsik seperti penokohan, alur dan latar dalam novel *Kaze No Uta Wo Kike* membangun tema. Penelitian ini juga membahas bagaimana *Haruki Murakami* menggambarkan anak muda pada saat itu menjalani hidup tanpa arah, tanpa memikirkan masa depan mereka.

Penelitian relevan selanjutnya yang menggunakan objek formal berupa struktural sastra yaitu penelitian dari Novi Handayani (2017) Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sastra Jepang Universitas Diponegoro. Skripsinya berjudul “Pengaluran dan Penokohan dalam novel *Umibe No Kafuka* karya *Haruki Murakami*” meneliti tentang pengaluran dan penokohan dalam novel *Umibe No Kafuka* karya *Haruki Murakami*.

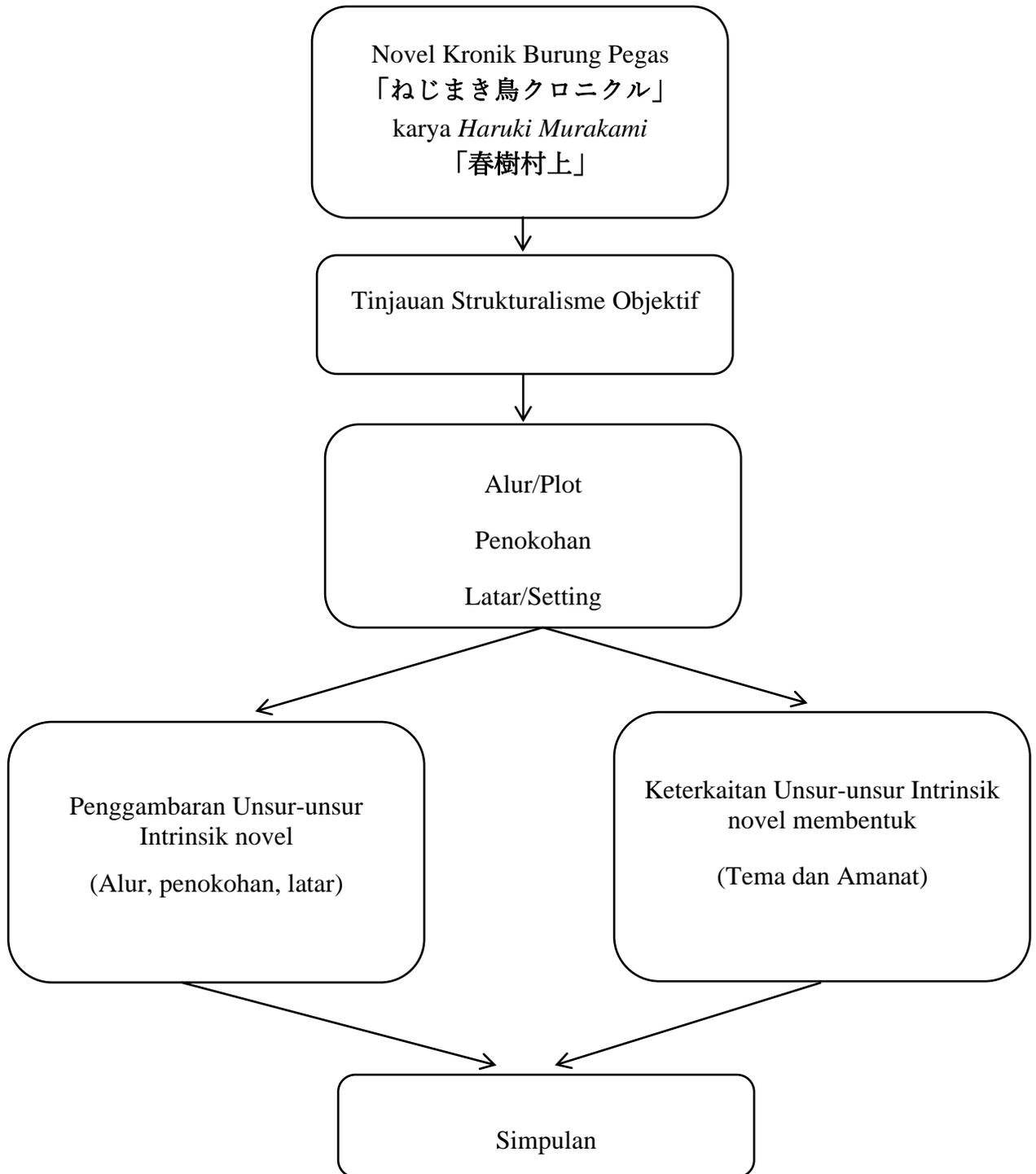
Penelitian ini mendeskripsikan alur dan penokohan dalam novel *Umibe No Kafuka* karya *Haruki Murakami*. Peneliti tersebut menjelaskan secara rinci alur yang terbagi menjadi dua bagian dan menggambarkan dua tokoh utama yang sangat bertolak belakang namun memiliki tujuan yang sama.

Penelitian relevan lainnya yang menggunakan objek formal berupa strukturalisme objektif yaitu penelitian dari Hafnita Nugraheny (2014) Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Bahasa Jawa Universitas Yogyakarta. Skripsinya berjudul “Kajian Strukturalisme Objektif pada novel *Tretes Tintrim* karya Suparto Brata” meneliti tentang struktur objektif sebuah karya.

Penelitian ini mengkaji Novel “Tretes Tintrim” karya Suparto Brata tersebut dengan menggambarkan tentang perilaku yang dianggap melanggar norma dan menimbulkan konflik, melalui kajian strukturalisme dengan merincikannya melalui unsur-unsur intrinsik.

Penelitian di atas mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan objek formal kajian struktural. Yang menjadi perbedaan pada penelitian ini yaitu, penulis menggunakan objek novel Kronik Burung Pegas 「ねじまき鳥クロニクル」 *Haruki Murakami* 「村上春樹」. Setelah peneliti mencari tahu tentang novel Kronik Burung Pegas 「ねじまき鳥クロニクル, ternyata belum ada yang menggunakan objek penelitian Kronik Burung Pegas. Kemudian yang menjadi perbedaan kedua dalam penelitian ini yaitu, mendeskripsikan unsur intrinsik dengan menggunakan kajian strukturalisme objektif.

2.5 KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam rangka melakukan pemecahan masalah pada suatu penelitian, maka metode sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah penelitian seharusnya dilakukan, serta berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Oleh sebab itu, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode pengumpulan data yang datanya bersifat deskriptif, maksudnya data berupa gejala-gejala yang di kategorikan ataupun dalam bentuk lainnya seperti foto, dokumen, artefak, dan catatan-catatan lapangan saat penelitian dilaksanakan (Jonathan Sarwono, 2006:259).

Penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong penelitian kualitatif dianggap sebagai multimetode karena penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala-gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya (Ratna, 2008:47). Penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian, sehingga makna akan selalu berubah, serta bersifat sementara karena penelitian bersifat terbuka.

3.2 Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah, dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen utama penelitian sastra adalah peneliti itu sendiri karena berdasarkan interpretasi dari peneliti. Sedangkan, alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Kronik Burung Pegas* karya *Haruki Murakami* juga sebagai sumber data primer.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu pengumpulan data-data dari literatur atau merupakan sumber tertulis, sumber-sumber lain yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti, membaca dan mempelajari buku-buku untuk memperoleh data yang berhubungan dengan objek penelitian. Sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Kronik Burung Pegas* karya *Haruki Murakami*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu, data primer dan data sekunder.

3.4 Data Primer

Data Primer adalah data utama yang berasal langsung dari sumber aslinya. Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang berhubungan dengan kondisi sosial masyarakat Jepang yang tergambar dalam novel *Kronik Burung Pegas* karya *Haruki Murakami*. Teks novel *Kronik Burung Pegas* karya *Haruki Murakami* diterjemahkan oleh Ribeka Ota dan diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan

Populer Gramedia) pada tahun 2019 dan versi aslinya terbitan Jepang tahun 1994 dengan judul yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti akan membaca novel berulang kali dengan saksama untuk mengetahui dan memahami isinya, lalu mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan data-data yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat dalam novel tersebut.

3.5 Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data-data tambahan mengenai kajian struktural, unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, serta kajian objektif dalam karya sastra yang diperoleh dari hasil membaca referensi yang relevan dengan objek kajian dalam penelitian ini seperti, buku teori pendukung cetak maupun *pdf*, skripsi, artikel cetak maupun daring, dan sebagainya sebagai referensi pelengkap penelitian.

3.6 Metode Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2008:53). Metode ini bertujuan mengkaji aspek struktural unsur intrinsik dalam novel *Kronik Burung Pegas* karya *Haruki Murakami* dengan pendekatan struktural. Kemudian mendeskripsikan penggambaran keterkaitan unsur-unsur intrinsik dalam novel. Selanjutnya, menganalisis data-data yang telah ditemukan. Sehingga menghasilkan kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian ini.

3.7 Prosedur Penelitian

Adapun prosedur atau langkah penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Menentukan objek yang ingin diteliti dalam novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami*.
2. Merumuskan masalah dan tujuan penelitian.
3. Mengumpulkan teori yang sesuai, dalam hal ini adalah struktural sastra.
4. Mengumpulkan hasil penelitian yang relevan.
5. Membaca isi novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami* berulang-ulang untuk mengetahui dan memahami isinya sehingga menemukan data.
6. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik karya sastra.
7. Mendeskripsikan keterkaitan unsur-unsur intrinsik dalam novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami*.
8. Simpulan hasil penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

NOVEL KRONIK BURUNG PEGAS KARYA *HARUKI MURAKAMI*

Novel Kronik Burung Pegas 「ねじまき鳥クロニクル」 Karya *Haruki Murakami* 「春樹村上」 merupakan salah satu karya dengan penokohan dan pengaluran yang cukup kompleks. Kronik Burung Pegas 「ねじまき鳥クロニクル」 merupakan novel asal Jepang yang dalam judul bahasa Inggrisnya berarti *The Wind-Up Bird Chronicle*. Novel ini kemudian memenangkan Piala *Yomiuri*⁶, diberikan oleh salah satu kritikus yang paling keras, *Kenzaburo Oe*, pemenang hadiah Nobel di bidang kesusastraan pada tahun 1994. Kronik Burung Pegas diterbitkan pada tahun 1994-1995 di Jepang, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, dan Inggris.⁷

Kronik Burung Pegas 「ねじまき鳥クロニクル」 Karya *Haruki Murakami* 「春樹村上」 menceritakan seorang tokoh bernama *Toru Okada* dan isterinya *Kumiko* menjalani kehidupan rumah tangga yang tenang dan bahagia selama enam tahun. Lalu suatu hari kucing mereka menghilang dan sederet hal-hal ganjil menggayuti kehidupannya, seperti perempuan tidak dikenal yang mengajak tokoh utama *Toru Okada* melakukan *phone sex*, gang yang tidak punya pintu masuk dan pintu keluar, peramal yang selalu mengenakan topi vinilmerah, rumah mewah yang tak berpenghuni dan sumur kering, penatu misterius yang hobi mendengarkan musik, serta suara burung pegas dari halaman tetangga. Di tengah

⁶ Penghargaan *Yomiuri* untuk kesusastraan di Jepang sejak 1949 didirikan oleh perusahaan *Yomiuri Shinbun*. (<https://id.m.wikipedia.org>)

⁷ <https://id.m.wikipedia.org>

perjalanan *Toru Okada* mencari kucing, ia bertemu hal-hal dan orang-orang yang kian aneh serta terseret ke dalam petualangan menghadapi kekuatan gelap yang sedang menggeliat.

Kronik Burung Pegas 「ねじまき鳥クロニクル」 Karya *Haruki Murakami* 「春樹村上」 menggambarkan bagaimana pertemuan tokoh utama bernama *Toru Okada* bersama orang-orang yang ia temui setelah isterinya ikut meninggalkan rumah karena berselingkuh dengan pria lain. Selama masa pencarian dan penantiannya itu ia mulai keluar dari kebiasaannya selama ini yang menutup diri dari dunia luar. Ia mulai belajar memperhatikan orang-orang yang hidup di sekitar kompleks rumahnya, masyarakat yang sibuk berlalu lalang di kotanya, mengurung diri selama beberapa hari di sumur kering, bahkan ia ‘menjual’ dirinya untuk menyembuhkan orang lain.

4.1 UNSUR-UNSUR INTRINSIK NOVEL

4.1.1 ALUR/PLOT

Novel Kronik Burung Pegas ini memiliki alur maju mundur. Kisah tokoh utama digambarkan dengan runut selama menjalankan aktivitas sehari-hari. Ketika tokoh utama mulai bertemu dengan tokoh pendukung satu persatu, gambaran cerita terkadang berubah menjadi alur mundur untuk mengisahkan kehidupan masa lalu para tokoh.

Seperti pada kisah pertemuan *Toru Okada* dan Letnan *Mamiya*, kisah Perang Dunia II yang ia alami digambarkan dalam beberapa bab khusus. Kisah masa lalu *Toru Okada* dan isterinya ketika menggugurkan anak yang tengah dikandung. Kisah masa lalu *Kumiko* dan kakaknya dengan perbedaan

lingkungan tempat mereka tumbuh. Kisah peramal bernama *Kreta Kano* yang dulunya seorang pelacur. Juga kisah perempuan penyembuh bernama Nutmeg ketika menjadi saksi Perang Dunia II Bersama keluarganya ketika berumur 5 tahun.

Seperti dalam salah satu kutipan novel berikut:

“「私が満洲に渡ったのは昭和二二年の初めのことでありました」と間宮中尉は話始めた。「私は小尉として新京の関東軍参謀本部に着任いたしました。」”

(春樹村上、 1994 : 248)

“*Watashi ga manshoo ni wattata no wa showanijuni nen no hajime no koto de arimashita to Mamiya chuui wa hanashi hajimeta. Watashi wa shoui toshite shinkyou no kantougun sanbou honbu ni chakuninitashimashita.*”

(Haruki Murakami, 1994: 248)

“Saya berangkat ke Manchuria pada awal 1937, Letnan *Mamiya* mulai bercerita. Saya ditugaskan di markas staf tentara Kwantung di Hsinking sebagai Letnan dua.”

(Ribeka Ota, 2019: 181)

Kutipan tersebut merupakan situasi ketika *Toru Okada* dan Letnan *Mamiya* bertemu untuk pertama kalinya. Letnan *Mamiya* mendapat permintaan dari Pak Honda yang telah meninggal untuk memberikan sebuah benda kepada *Toru Okada*. Kemudian Letnan *Mamiya* mulai menceritakan kisahnya dahulu ketika mulai menjadi tantara dan ikut perang di Manchuria yang kemudian menjadi awal kisah Ia bertemu dengan Pak Honda.

a. Tahap Situation (Tahap Penyituasian)

Pada tahap situasi dalam novel ini awal mulainya cerita semakin menarik, ketika tokoh utama baru saja kehilangan kucing. Kemudian tidak

lama setelah kucing peliharaan mereka belum juga ditemukan, ia justru ditinggalkan oleh isterinya tanpa mengetahui penyebab sebenarnya.

Toru Okada dibantu oleh peramal bernama *Malta Kano* bertemu dengan kakak *Kumiko* isteri *Toru Okada*, dengan *Noboru Wataya* di *coffee room* di *Shinagawa Pacific Hotel*. Mereka bertemu untuk membicarakan mengenai perginya *Kumiko* dari rumah. *Toru Okada* sangat terpaksa bertemu dengan kakak iparnya, mereka memiliki hubungan yang kurang baik. Namun jika tidak bertemu *Noboru Wataya*, ia tidak tahu lagi kepada siapa akan bertanya. Sebab ia tak mengenal satupun dari orang dekat *Kumiko*.

“「どうということって、君だってこんな状態をいつまでも続けていくわけにもいかないだろう。クミコが他に男を作って出て行って、君があとに一人で残されているということだよ。そういうのは誰のためにも良くない。」”

(春樹村上、 1994 : 61)

“Dou iu kototte, kimi datte konna joutai wo itsu mademo tsuzukete ikuwake ni mo ikanai darou. Kumiko ga hoka ni otoko wo tsukutte deteitte, kimi ga ato ni hitori de nokosarete iru to iu koto dayo. Sou iu no wa dare no tame ni mo yokunai.”

(*Haruki Murakami*, 1994: 61)

“Apa maksudnya, katamu, tapi kamu juga tidak bisa melanjutkan keadaan begini selamanya, bukan? *Kumiko* punya lelaki lain dan meninggalkanmu, akibatnya kamu ditinggalkan seorang diri, maksudku. Keadaan seperti itu tidak bagus untuk siapapun.”

(*Ribeka Ota*, 2019: 265)

Pada kutipan tersebut *Noboru Wataya* menyampaikan alasan *Kumiko* meninggalkan *Toru Okada* dengan penyampaian yang membuat *Toru Okada* kesal. Ia merasa direndahkan oleh kakak iparnya yang sejak awal

tidak menyetujui pernikahan mereka. *Toru Okada* tidak ingin mempercayai ucapan *Noboru Wataya*, dan hal inilah yang memicu *Toru Okada* bertindak di bab selanjutnya. Ia mulai bertualang mencari keberadaan *Kumiko* dan alasan sebenarnya di balik kepergiannya dari rumah.

b. Tahap *Generating Circumstances* (Tahap Pemunculan Konflik)

Pada tahap ini kisah mengenai kepergian isteri *Toru Okada* belum terpecahkan. Setelah kepergian *Kumiko*, *Toru Okada* mencari ketenangan di dasar sumur yang ada di halaman rumah mewah yang telah lama ditinggal kosong. *Toru Okada* meniru kisah Letnan *Mamiya* ketika terkurung di dalam sumur kering selama berhari-hari lalu mendapatkan sebuah pencerahan dari ilahi. Kini Ia juga berusaha mencari letak kesalahannya selama 6 tahun berumah tangga dengan mencari pencerahan di dasar sumur gelap. Ia merasa telah banyak membuat *Kumiko* menderita karena menjadi pengangguran dan membiarkan isterinya bekerja.

Ia berada di dasar sumur kering yang begitu gelap selama 3 hari penuh. Ia merasa sangat kelaparan dan kelelahan hingga memutuskan untuk pulang. Ia bahkan belum menemukan jawaban atas semua pertanyaannya. Namun, sesampainya di rumah ia tidak mendapati kehadiran *Kumiko* melainkan sebuah surat tulisan tangan yang tidak asing baginya. Surat panjang dari *Kumiko* yang menjelaskan alasan ia pergi meninggalkannya.

“「お願いだから、私のことはこれ以上気にかけないでください。私の行方を探したりもしないでください。私のことは忘れて、自分の新しい生活のことを考えてください。私の実家の方には、私からきちんと手紙を書いて、すべては自分の落ち度によろものである

あり、あなたには何の責任もないということを説明しておきます。あなたに迷惑が及ぶことはないと思います。たぶん近いうちに離婚の手続きを取ることになると思います。それがお互いにとっていちばんいい方法だと思います。だからどうか何も言わずに同意して下さい。」

(春樹村上、 1994 : 233)

“Onegai dakara, watashi no kotowa kore ijouki ni kakenai de kudasai. Watashi no yukue wo sagashitari moshinai de kudasai. Watashi no koto wa wasurete, jibun no atarashi sei katsu no koto wo kangaete kudasai. Watashi no jikka no kata ni wa, watashi kara kichin to tegami wo kaite, subete wa jibun no ochido ni yorunono de ari, anata ni wa nan no sekinin monai to iu koto wo setsumei shite okimasu. Anata ni meiwaku ga oyobu kotowa nai to omoimasu. Tabun chikai uchi ni rikkon no tetsusuki wo toru koto ni naru to omoimasu. Sore ga otagai ni totte ichiban ii houhou da to omoimasu. Dakara dou ka nanimo iwazu ni douishite kudasai.”

(Haruki Murakami, 1994: 233)

“ Aku mohon dengan sangat, jangan mengkhawatirkan aku lagi. Jangan mencariku lagi. Lupakan saja aku dan berpikirlah untuk kehidupanmu yang baru. Aku akan menulis surat kepada keluargaku untuk menjelaskan bahwa segalanya gara-gara kesalahanku dan sama sekali bukan salahmu. Ku harap kau tidak direpotkan. Mungkin dalam tempo dekat kita perlu menyelesaikan proses perceraian. Ku kira itulah jalan terbaik untuk kita berdua. Karena itu, mohon jangan membantah, mohon kau menyetujuinya.”

(Ribeka Ota, 2019: 381)

Kutipan tersebut merupakan penggalan surat panjang dari *Kumiko*. Di dalam surat itu juga *Kumiko* mengatakan bahwa ia telah menjalin hubungan dengan seorang laki-laki yang berada di tempat kerja yang sama dengannya selama beberapa bulan belakangan. Namun, hubungannya sudah diputuskan tepat setelah kepergiannya dari rumah. *Toru Okada* kebingungan menerima kenyataan bahwa *Kumiko* benar-benar punya kekasih lain. Meski begitu

Toru Okada masih merasa ada sesuatu yang lain dari alasan *Kumiko* pergi, ia masih belum menyerah.

c. Tahap *Rising Action* (Tahap Peningkatan Konflik)

Pada tahap ini kisah pencarian *Toru Okada* terhadap *Kumiko* semakin sulit. Selama pergantian musim, *Toru Okada* hampir putus asa namun tak ingin melepaskan *Kumiko* begitu saja. Ia mulai mencari hal-hal baru di luar rumah. Ia berusaha mencari pekerjaan untuk menabung banyak uang dan akan digunakannya untuk *Kumiko* ketika mereka kembali bersama.

Pada saat itulah *Toru Okada* bertemu dengan perempuan paruh baya yang ia panggil dengan nama Nutmeg, yang menawarkannya pekerjaan dengan upah yang cukup besar. Ia mulai bekerja sebagai seorang ‘penyembuh’ bagi orang lain atau biasa disebut dengan pengobatan Okultis.

Ia menggantikan pekerjaan Nutmeg sebagai penyembuh. Nutmeg sudah tidak bisa menyembuhkan orang lain dengan tubuhnya yang mulai kelelahan. Selama bertahun-tahun bersama anak laki-lakinya yang tak pernah lagi berbicara sejak usia 6 tahun itu, membuka sebuah bisnis *fashion* di Akasaka.

Nutmeg menjahit baju untuk pelanggan yang datang dari berbagai keluarga kaya, sementara *Cinnamon* mengurus semua kebutuhan kantor tanpa berhubungan langsung dengan pelanggan. Nutmeg ialah korban Perang Dunia II yang kehilangan semua keluarganya, dan ia telah ditinggal mati oleh suaminya ketika berusia 40 tahun. Ia sangat berusaha memenuhi

kebutuhan hidup sebagai janda. Sejak pasca perang, Nutmeg dikaruniai kekuatan supranatural dan itulah yang menjadi tumpuan hidupnya.

Sejak *Toru Okada* bekerja bersama Nutmeg dan *Cinnamon*, mereka membuka kantor baru di sebuah rumah tua di kompleks perumahan elit Setagaya, yang sudah lama ditinggal kosong itu. Rumah itu mereka sebut dengan Wisma dan tempat itulah yang memiliki sumur kering di halamannya dan tidak jauh dari tempat tinggal *Toru Okada*. Di tempat itulah ia mendapatkan tompel sebagai anugerah kekuatannya. Rumah itu juga dikenal dengan ‘Rumah Gantung Leher’ oleh masyarakat setempat. Sebab semua pemilik sebelumnya mati bunuh diri. Tak ada yang berani membeli tempat itu. Ketika bisnis mereka mulai berkembang, banyak artikel yang beredar hingga menarik perhatian banyak orang. Artikel mengenai pengobatan Okultis yang terkenal di kalangan orang-orang kaya, juga mengenai Rumah Gantung Leher yang diduga dibeli oleh pengusaha kaya namun tak pernah berhasil menemui sang pemilik.

Karena hal itulah, *Noboru Wataya* mengutus seorang pesuruhnya menyelidiki kasus itu. Ia khawatir *Toru Okada* berada di balik peristiwa menggemparkan tersebut, sehingga dapat mengancam bagi keluarganya.

“「とにかくちょっと調べさせてもらった。するとですね、予想おどりと申しますか、案の定と申しますか、毎日岡田さんは裏の通路を使ってあの屋敷で行われていることにどっぷりと関係しているらしい。」”

(春樹村上、 1994 : 200)

“*Tonikaku choi to shirabesasete moratta. Suru to desune kousou odori to moushimasuka, an no jou to moushimasuka, mai nichi okada san wa ura no tsuro wo tsukatte ano yasiki ni totte iru rashii to iu koto ga wakatta.*

Doumo okada san wa ano yashiki de kouwarete iru koto ni doppuri to kankei shite iru rashii.”

(Haruki Murakami, 1994: 200)

“ Hasilnya, tepat seperti dugaannya, atau kekhawatirannya tepat mengenai sasaran, benar sekali Pak Okada ternyata setiap hari pergi ke rumah itu melalui gang belakang. Sepertinya Pak Okada sungguh-sungguh terlibat dalam apa saja yang dilakukan di rumah itu.”

(Ribeka Ota, 2019: 645)

「つまり義理の弟さんである岡田さんの名前が何かつまらないことで表面に出てきたりしたら、これは綿谷先生がらみのスキャンダルにもなりかねません。綿谷先生はいちおう時の人ですからね、マスコミは飛びつきます。それに先生と岡田さんとのあいだにはあと例えばクミコさんの一件とか。」

(春樹村上、 1994 : 201)

“Tsumari giri no ototousan dearu okadasan no namae ga nani ka tsumaranai koto de hyoumen ni dete kitari shitara kore wa wataya sensei garami no sukandaru ni mo narikanemasen. Wataya sensei wa ichi ouji no hito desukarane, masukomi wa tobitsukimasu. sore ni sensei to okada san to no aida ni wa tatoeba Kumiko san no ikken toka.”

(Haruki Murakami, 1994: 201)

“Seandainya Pak Okada, adik iparnya, disinggung oleh media massa berkaitan dengan hal-hal yang bukan-bukan, itu bisa juga berkembang menjadi skandal bagi Tuan Wataya. Tuan Wataya bisa dikatakan tokoh yang sedang naik daun, maka media massa akan langsung menyergapnya ramai-ramai. Lagi pula ada masalah yang agak rumit antara Tuan Wataya dan Pak Okada, misalnya kasus seputar Nyonya *Kumiko*.”

(Ribeka Ota, 2019: 646)

「先生はなんといっても今政治家として大事な時期ですからね。」

(春樹村上、 1994 : 201)

“Sensei wa nanto ittemo ima seijika toshite daijina jikidesukarane.”

(Haruki Murakami, 1994: 201)

“Bos saya sedang menghadapi tahap yang penting sebagai seorang politikus, kami pun inginnya sangat berhati-hati.”

(Ribeka Ota, 2019: 646)

“「岡田さんがその首吊り屋敷なるものとの関わりをすっぱりと切ってくれたなら、クミコさんとの復縁のこともひとつ真剣に考えてみようじゃないかと。」”

(春樹村上、 1994 : 201)

“Okada san gasono kubitsuri yashiki naru mono to no kakawari wo supari to kitte kuretanara, Kumiko san to no fukuen no koto mo hitotsu shinken ni kangaete miyou jyanaikato.”

(Haruki Murakami, 1994: 201)

“Kalau Pak Okada bisa dengan tegas memutuskan hubungan dengan Rumah Gantung Leher itu, bos saya pun bersedia sungguh-sungguh mempertimbangkan pemulihan hubungan antara Pak Okada dan Nyonya Kumiko.”

(Ribeka Ota, 2019: 646)

Dari beberapa kutipan tersebut digambarkan situasi tokoh utama sedang dalam pilihan yang sulit. Ia tahu benar bagaimana keterlibatan *Noboru Wataya* terhadap perginya *Kumiko* dari rumah, dan ia memang sangat menginginkan isterinya kembali padanya seperti dahulu. Namun jika menyangkut ‘Rumah Gantung Leher’ yang kini jadi tempat ia mengumpulkan uang, ia tidak akan mundur dalam hal ini.

Ia juga sangat menginginkan rumah tua yang luas dengan sumur tersebut. Ia berharap bisa tinggal di rumah itu bersama *Kumiko* dibanding tinggal di rumah kecil mereka. Sekarang ia bahkan memiliki tabungan yang cukup untuk hidup bersama isterinya lagi.

d. Tahap Climax (Tahap Klimaks)

Pada tahap ini *Toru Okada* mulai mendapatkan titik cerah untuk membawa *Kumiko* kembali. Ia mulai menghubungi *Kumiko* melalui surat elektronik dengan bantuan pesuruh *Noboru Wataya* sebagai kompensasi

agar ia berhenti dengan keterlibatannya di ‘Rumah Gantung Leher’ tersebut, meskipun *Toru Okada* tidak pernah menjanjikannya.

“「君がそのたとえを僕に受け入れてもらいたいというのなら、僕はそれをそのまま受け入れてもいい。でも僕にどうしても理解できないことがひとつある。もし仮に君が君のいうように駄目になったのだとしても、治る見込みのない病にかかったのだとしても、なぜそこでよりによって綿谷ノボルのところに行かなくてはならなかったのだろう。どうしてここに残って僕と一緒にいないのだろう？僕らはそのために結婚したんじゃないか？」”

(春樹村上、 1994 : 319)

“*Kimi ga sono tatoe wo boku ni uke irete moritai to iu no nara, boku wa sore wo sono mama uke iretemo ii. Demo boku ni doushitemo rikai dekinai koto ga hitotsu aru moshi karini kimi ga kimi no iu youni dame ni nattano datoshitemo, naoru mikomi no nai yanai ni kakattano datoshitemo, naze soko de yori ni yotte Wataya Noboru no tokoro ni ikanakute wa naranakatta no darou. Doushite koko ni nokotte boku to isshoni nai no darou? Bokura was ono tame ni kekkonshitan jyanaika?*”

(*Haruki Murakami*, 1994: 319)

“Kalau kamu ingin aku menerima perumpamaanmu itu, aku bisa menerimanya. Tapi ada satu hal yang benar-benar tidak bisa ku pahami. Seumpama kamu memang ‘hancur berantakan’ seperti yang tadi kamu sebut atau terjangkit ‘penyakit fatal yang tak bisa disembuhkan’, kenapa kamu harus ke tempat *Noboru Wataya*, bukan ke tempat orang lain? Kenapa kamu tidak tetap bersamaku di sini? Bukankah kita menikah untuk itu?”

(*Ribeka Ota*, 2019: 731)

“「私が今ここにいるのは、好むと好まざるとにかかわらず、ここが私に相応しい場所だからです。ここが私のいなくてはならない場所だからです。私には選り好みをする権利はないのです。たとえばわたしがあなたに会いたいと思ったところで、会うことはできないのです。私があなたに会いたくないと思っていると、会いたいたいと思っていないと、あなたにはおもいますか？」”

(春樹村上、 1994 : 320)

“*Watashi ga ima koko ni iru no wa, koumu to kouma zaru to ni kakawarazu, koko ga watashi ni fusawashii bashoudakara desu. Koko ga*

watashi no inakute wa naranai bashou dakara desu. Watashi ni wa erikoumi wo suru kenri wan ai no desu. Tatoe watashi ga anata ni aitai to omotta tokorode, au kotowa dekinai no desu. Watashi ga anata ni aitakunai to omotteru to, aitai to omotte inaito, anata wa omoimasuka?"

(Haruki Murakami, 1994: 320)

“Aku sekarang berada di sini karena mau tidak mau inilah tempat yang layak bagiku. Inilah tempatku berada seharusnya. Aku tidak berhak memilih. Walaupun aku ingin bertemu denganmu, aku tidak bisa. Apa kamu pikir aku tidak mau bertemu denganmu, tidak berpikir untuk bertemu denganmu?”

(Ribeka Ota, 2019: 731)

Kutipan tersebut merupakan penggalan percakapan antara *Toru Okada* dan *Kumiko*. Setelah membaca surat elektronik dari *Kumiko*, *Toru Okada* semakin yakin bahwa *Wataya* adalah penyebab perginya *Kumiko*. Ia semakin tidak mau menyerah untuk membawa kembali isterinya.

Toru Okada memutuskan menghubungi *Wataya* dengan meminta bantuan pesuruh *Wataya*. Ia ingin memastikan sendiri reaksi *Wataya* ketika *Toru* menantanginya dengan apa yang sangat ia inginkan.

「あなたが僕にこの屋敷から手を引かせたがっている、という話を聞きました。土地と建物をあなたが買い取ってもいいといい、その条件でならクミコを僕のところに帰す話を進められるということでした。それは本当ですか？」

(春樹村上、 1994 : 356)

“Anata ga boku ni kono yashiki kara te wo hikasetagatteiru, to iu hanase wo kikimashita. Tsuchichi to tatemono wo anata ga kai tottemo ii to ii, sono jouken de nara Kumiko wo boku no tokoro ni kaesu hanashi wo sutsumerareru to iu koto deshita. Sore wa hontou desuka?”

(Haruki Murakami, 1994: 356)

“Ada yang bercerita kepadaku bahwa anda ingin aku mundur dari rumah ini. Katanya anda bersedia membeli tanah dan bangunan ini dengan syarat itu, bisa mempertimbangkan untuk mengembalikan *Kumiko* kepadaku. Apakah cerita itu benar?”

(Ribeka Ota, 2019: 757)

“「最初に誤解をといておきたいのだが、クミコが君のところに戻るか戻らないかは私が決定することではない。それはあくまでクミコが自分で判断することだ。先日のクミコとやりとりで君自身が確認したはずだが、クミコは監禁されているわけではない。私は身内として落ちつく場所を提供し、身柄を一時的に保護しているに過ぎない。だから私にできるのはクミコを説得して、君との話合いの場を待たせることだけだ。実際私はコンピューターの回線を使って、君とクミコとが会話できるようにセットアップもした。私に具体的にできるのはそれくらいのことだ。」”

(春樹村上、 1994 : 356)

“Saisho ni gokai wo toite okitai no da ga, Kumiko ga kimi no tokoro ni modoru ka modoranaika wa watashi ga kettei suru koto dewanai. Sore wa akumade Kumiko ga jibun de handan suru kotoda. Senjitsu no Kumiko to no yaritoride kimi jishin ga kakunin shita hazudaga, Kumiko wa kankin sarete iru wakedewanai. Watashi wa minai toshite ochitsuku bashou wo teikyou shi, migara wo ichi ji teki ni hougo shite iru ni sugi nai. Dakara watashi ni dekiru no wa Kumiko wo setsutaku shite, kimi to no hanashi ai no ba wotaitaseru koto dakeda. Jitsusai ni watashi wa konpyuutaa no kaisen wo tsukatte, kimi to Kumiko to ga kaiwa dekiru youni settoappu moshita. Watashi ni kaitai teki ni dekiru no wa sore kurai no koto da.”

(Haruki Murakami, 1994: 356)

“Pertama-tama kesalahpahaman harus diluruskan, bukan aku yang menentukan apakah *Kumiko* kembali ke tempatmu atau tidak. Terserah keputusan *Kumiko* sendiri. kamu sendiri sudah memastikan melalui komunikasi dengan *Kumiko* kemarin bahwa *Kumiko* tidak disekap. Sebagai anggota keluarganya aku hanya menyediakan tempat dia bisa tenang dan melindunginya untuk sementara. Karena itu, aku hanya bisa meyakinkan *Kumiko* untuk berkomunikasi denganmu. Nyatanya aku sudah menyediakan kesempatan untuk kamu dan *Kumiko* berkomunikasi dengan menggunakan jalur komunikasi komputer. Itu saja yang bisa ku lakukan.”

(Ribeka Ota, 2019: 758)

“「僕の方の条件はとてもはっきりとしています。もしクミコが戻ってくるのならあの屋敷で今僕がやっていることからさっぱりと手を引いてもいい。もし彼女が戻ってこないのなら、あれはこのままずっと続けます。それがただひとつの条件です。」”

(春樹村上、 1994 : 357)

“Boku no kata no jouken wa totemo hakkiri toshite imasu. Moshi Kumiko ga modotte kuru no nara ano yashiki de ima boku ga yatteiru koto kara sappari to te wo hiitemo ii. Moshi kanojyo ga modotte konai no nara, are wa kono mama zutto tsustukemasu. Sore ga tada hitotsu no jouken desu.”
(Haruki Murakami, 1994: 357)

“Syarat bagiku sangat jelas. Kalau *Kumiko* kembali padaku, aku bersedia mundur dari kegiatan yang sedang kulakukan di rumah ini. Kalau dia tidak kembali, aku tetap melakukannya. Itulah satu-satunya syarat.”
(Ribeka Ota, 2019: 758)

“「織り返すようだが、これは取引でわない。君は私に条件をつけられる立場には立っていないんだ。基本的に我々は可能性について話合っているだけだ。もし君が屋敷から手を引くということであれば、私はもちろんクミコを説得はするが、それでもクミコが君のところに帰るとは確約できない。なぜならクミコは独立した人格を持った大人であり、私には何かを強制することできないからだ。しかしいずれにせよ、もし君があそこにこのまま出入りを続けるというのなら、くみこは永遠に君のもとには戻らないと思ってもらっていい。それはとてもはっきりしている。私が保証する。」”
(春樹村上、 1994 : 358)

“Oriri kaesu youda ga, kore wa torihiki dewanai. Kimi wa watashi ni jouken wo tsukerareru tachiba ni wa ritsu te inainda. Kihon teki ni ware ware wa kanousei nitsuite hanashi atte iru dakeda. Moshi kimi ga yashiki kara te wo hiku to iu koto de areba, watashi wa mochiron Kumiko wo settoku wa suru ga, sore demo Kumiko ga kimi no tokoro ni kaeru to wakakuyaku dekinai. Naze nara Kumiko wa dokuritsu shita jinkaku wo motta otona de ari, watashi ni koto wa ka wo kyousei suru koto wa dekinai karada. Shikashi izureniseyo, moshi kimi ga asoko ni kono mama deiri wo tsutsukeru to iu no nara, Kumiko wa eien ni kimi no moto ni wa modoranai to omotte moratte ii. Sore wa totemo hakkiri shite iru. Watashi ga hoshou suru.”

(Haruki Murakami, 1994: 358)

“Aku ulang ini bukan transaksi. Kamu tidak berkedudukan untuk memberi syarat kepadaku. Pada dasarnya kita sedang membahas kemungkinan saja. Kalau kamu mundur dari Wisma, tentu saja aku akan mencoba meyakinkan *Kumiko*, tapi tidak bisa berjanji *Kumiko* akan kembali ke tempatmu. Karena *Kumiko* adalah orang dewasa yang memiliki kepribadian sendiri dan aku tidak bisa memaksakan apa pun kepadanya.

Tapi, bagaimanapun juga, kalau kamu masih tetap keluar masuk ke rumah itu, anggap saja *Kumiko* tak kan kembali kepadamu selama-lamanya. Itu sangat jelas. Aku menjaminnnya.”

(Ribeka Ota, 2019: 759)

Kutipan tersebut merupakan percakapan *Toru Okada* dan *Noboru Wataya* melalui surat elektronik keesokan harinya setelah menghubungi *Kumiko*. Percakapannya dengan *Wataya* membuat *Okada* mulai menyusun rencana penjemputan paksa *Kumiko* di kediaman *Wataya*.

e. Tahap *Denouement* (Tahap Penyelesaian)

Pada tahap ini *Toru Okada* tidak hanya seorang diri menyelesaikan masalahnya. Di akhir cerita *Kumiko* digambarkan sebagai tokoh yang menyelesaikan masalahnya seorang diri tanpa melibatkan *Toru Okada*.

Kumiko hanya mengirim surat kepada *Toru Okada* untuk mengucapkan selamat tinggal dan menjelaskan alasan sebenarnya ia pergi.

“「私にはもう時間がありません。タクシーがおもてで待っています。私はこれから病院に出かけなくてはなりません。私はそこで兄殺し、そして罰せらなくてはなりません。不思議なことです、私はもう兄のことを憎んではいません。今の私はただあの人の命を、この世界から消し去らなくてはならないと静かに感じているだけです。あの人自身のためにもそうしなくてはならないことなのです。

どうか猫を大事にして下さい。私はその猫が戻ってきたことを本当に嬉しく思っています。たしかサワラという名前でしたね。私はその名前が好きです。あの猫はわたしとあなたとのあいだに生じた善いしるしのようなものだったのだと、私は思っています。私たちはあの時に猫を失うべきではなかったのですね。

これ以上何かを書くことは私にはできません。さようなら。」”

(春樹村上、 1994 : 591)

“*Watashi ni wa mou jikan ga arimasen. Takusi ga omotede matte imasu. Watashi wa kore kara byouin ni dekakenakute wa narimasen. Watashi wa soko de ani wo koroshi, soshite hasserarenakute wa narimasen. Fushigirina kotodesuga, watashi wa mou ani no koto wo nikunde wa imasen. Ima no watashi wa tada ano hito no inochi wo kono sekai kara keshisaranakute wa naranai to shizuka ni kanjite iru dake desu. Ano hito jishin no tame ni mo sou shinakute wa naranai to omou no desu. Sore wa watashi ga, watashi no inochi wo imi aru mono ni suru tameni mo, doushite mo yaranakute wa naranai koto na no desu. Douka neko wo daijinishite kudasai. Watashi wa sono neko ga modotte kita koto wo hontou niureshiku omotte imasu. Tashika Sawara to iu namae deshitane. Watashi wa sono namae ga suki desu. Ano neko wa watashi to anata to no aidani seijitazenishiru shi no youna monodatta no dato, watashi wa omotte imasu. Watashi tachi wa ano toki ni neko wo ushinau beki dewanakatta no desune. Kore ijou nanika wo kaku koto wa watashi ni dekimasen. Sayounara.*”

(Haruki Murakami, 1994: 591)

“Sudah tidak ada lagi waktu bagiku. Taksi sedang menungguku di luar. Aku harus ke rumah sakit. Di sana aku akan membunuh kakakku, lalu harus dihukum. Anehnya aku sudah tidak membenci kakakku lagi. Sekarang aku hanya merasakan dengan tenang bahwa aku harus menghapus nyawa orang itu dari dunia ini. Demi orang itu juga aku harus melakukannya. Itulah hal yang benar-benar harus ku lakukan untuk memberi makna kepada jiwaku.

Aku mohon peliharalah baik-baik kucing kita. Aku sungguh-sungguh senang kucing kita telah kembali kepadamu. Kucing itu merupakan semacam tanda kebaikan yang timbul antara kamu dan aku, menurutku. Kita sebenarnya tidak boleh kehilangan kucing kita waktu itu.

Sudah tidak dapat ku tulis lebih lanjut. Selamat tinggal.”

(Ribeka Ota, 2019: 920)

Kutipan tersebut merupakan penggalan surat Panjang *Kumiko* atas penjelasannya kepada *Toru Okada*. Meskipun Okada bisa membuat Wataya masuk rumah sakit akibat cedera parah, namun pada akhirnya *Kumiko* lah yang mengakhiri cerita tersebut secara tidak terduga. Meski pada akhirnya *Toru Okada* tidak dapat membawa *Kumiko* kembali.

Berikut tabel cerita mengenai alur novel Kronik Burung Pegas Karya

Haruki Murakami

NO.	PLOT	ALUR
1.	<p>Tahap penyituasian</p> <p>Ketika tokoh utama mulai bertemu dengan tokoh pendukung satu persatu, gambaran cerita terkadang berubah menjadi alur mundur untuk mengisahkan kehidupan masa lalu para tokoh.</p>	<p>Alur</p> <p>Maju</p> <p>Mundur</p>
2	<p>Tahap <i>Generating Circumstances</i> (Tahap Pemunculan Konflik)</p> <p>Seperti pada kisah pertemuan Toru Okada dan Letnan Mamiya, kisah Perang Dunia II yang ia alami digambarkan dalam beberapa bab khusus. Kisah masa lalu Toru Okada dan isterinya ketika menggugurkan anak yang tengah dikandung. Kisah masa lalu Kumiko dan kakaknya dengan perbedaan lingkungan tempat mereka tumbuh. Kisah peramal bernama Kreta Kano yang dulunya seorang pelacur. Juga kisah perempuan penyembuh bernama Nutmeg ketika menjadi saksi Perang Dunia II Bersama keluarganya ketika berumur 5 tahun.</p>	<p>Alur</p> <p>Maju</p> <p>Mundur</p>
3	<p>Tahap <i>Rising Action</i> (Tahap Peningkatan Konflik)</p> <p>Kisah masa lalu Kumiko dan kakaknya dengan perbedaan lingkungan tempat mereka tumbuh. Kisah peramal bernama Kreta Kano yang dulunya seorang</p>	<p>Alur</p> <p>Maju</p>

	pelacur. Juga kisah perempuan penyembuh bernama Nutmeg ketika menjadi saksi Perang Dunia II Bersama keluarganya ketika berumur 5 tahun.	
4	Tahap <i>Climax</i> (Tahap Klimaks) Tahap tokoh utama <i>Toru Okada</i> mulai menemukan titik cerah bertemu dengan isterinya <i>Kumiko</i> . Menemukan jati diri dan berdamai dengan tokoh pendukung.	Alur Maju
5	Tahap <i>Denouement</i> (Tahap Penyelesaian) Pada tahap ini Toru Okada tidak hanya seorang diri menyelesaikan masalahnya. Di akhir cerita Kumiko digambarkan sebagai tokoh yang menyelesaikan masalahnya seorang diri tanpa melibatkan Toru Okada. Kumiko hanya mengirim surat kepada Toru Okada untuk mengucapkan selamat tinggal dan menjelaskan alasan sebenarnya ia pergi.	Alur Maju

4.1.2 TOKOH DAN PENOKOHAN

Tokoh dalam novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami*.

No	Tokoh	Frekuensi Kemunculan (Halaman)	Pembedaan Tokoh	
			Berdasarkan Tingkat Pentingnya Tokoh	Berdasarkan Fungsi Penampilan Tokoh
1.	<i>Toru</i> <i>Okada</i>	3/28,29/39,41/58, 59/72,73/88,89/107, 109/116,117/134,135/151, 153/168,169/179,235/248, 249/262,263/275,277/288, 289/298,299/314,315/329, 331/339,341/350,351/359, 361,385/399,401/414,415/ 429,431/447,449/463,465/ 485,487/507,511/512,523/ 534,535/542,551/566,573/ 585,587/593,606,635/651, 653/664,671/679,693/701, 725/735,737/748,749/756, 757/765,767/769,793/798,	Tokoh Utama	Protagonis (Individualis, Egois)

		805/818,819/824,841/850, 867/878,879/890,891/900, 909/915,921/925.		
2.	<i>Kumiko</i>	5/7,26/28,31/39,42/43,59/ 62,71/72,89/98,102,143/ 144,160/168,170,300/313, 318/324,345/347,375/381, 726/734,880/890,917/920.	Tokoh utama	Antagonis (Pendiam)
3.	<i>Noboru</i> <i>Wataya</i>	89/107,263/273,331/333, 758/765,912	Tokoh tambahan	Antagonis (Ambisius)
4.	<i>Mei</i> <i>Kasahara</i>	15/25,80/88,144/151,250/ 253,258/262,289/293,347/ 350,352/359,449/450,452/ 463,497/500,512/515,567/ 572,621/626,665/670,687/ 692,799/804,899/907,921/ 925.	Tokoh utama	Protagonis (Berpikir Kritis)
5.	<i>Malta</i> <i>Kano</i>	41/42,44/46,48/58,111, 239/241,262/275,383/388, 819/823.	Tokoh tambahan	Protagonis (Unik, sabar, dan berlapang dada)
6.	<i>Kreta</i> <i>Kano</i>	112/137,255/257,284/287, 370/371,389/391,401/429,	Tokoh tambahan	Protagonis (Disiplin)

		431/434,436/437,487/491,		
7.	Letnan <i>Mamiya</i>	169,174/179,181/201,203/ 232,278/282,824/840.	Tokoh tambahan	Protagonis (Cerdas)
8.	<i>Nutmeg</i> <i>Akasaka</i>	539/542,595/619,653/654, 656,681/686,703/717,749/ 755,909/915.	Tokoh tambahan	Protagonis (Pintar, dan tidak mudah putus asa)
9.	<i>Cinnamon</i>	552/558,562,576/585,654/ 656,659/663,682/686,696/ 697,749,755,	Tokoh tambahan	Protagonis (Pendiam, dan rajin)

Tokoh dalam novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami*.

a. *Toru Okada*

Tokoh utama dalam novel Kronik Burung Pegas ini adalah *Toru Okada* seorang laki-laki berusia 30 tahun yang telah berkeluarga dan belum memiliki anak. Ia hidup sederhana dengan isterinya di sebuah rumah kecil yang dikontrakkan oleh pamannya. Ia memutuskan berhenti bekerja dari perusahaan advokat dan memilih untuk bekerja di rumah sementara isterinya yang bekerja di kantor majalah.

Toru Okada ialah pria individualis yang tidak begitu suka bersosialisasi dengan masyarakat. Ia merasa sudah cukup untuk hidup berdua bersama isterinya di kehidupan mereka. Suatu ketika isterinya pergi dari rumah tanpa ia tahu sebabnya dan ia sangat kebingungan mencarinya.

Ia bahkan baru menyadari bahwa mereka tidak sekalipun menyimpan nomor telepon teman-teman dan keluarga mereka satu sama lain.

Toru Okada dihadirkan penulis dari sudut pandang orang pertama dan dijabarkan dengan metode analitik. Seperti dalam kutipan novel berikut:

“「四月の初めにぼくはずっとつとめていた法律事務所を辞めたが、それはとくに何か理由だあってのことでわなかった。仕事の内容が気に入らなかったというのでもない。とくに心躍る内容の仕事はいえないにしても給料は悪くなかったし、職場の雰囲気だって友好的だった。」”

(春樹村上、 1994 : 18)

“Shigatsu no hajimeni bokuwa zutto tsutometeita houritsu jimushou wo yameta ga, sore wa toku ni nanika ryuu ga atte no koto dewanakatta. Shigoto no naiyou ga ki ni iranakatta to iu no demonai. Tokuni kokoro odoru naiyou no shigoto to wa ienai ni shitemo kyuuryou wa warukunakattashi, shoukuba no funikidatte yuukou tekidatta.”

(Haruki Murakami, 1994: 18)

“Pada awal April aku mengundurkan diri dari kantor advokat tempatku bekerja selama beberapa tahun belakangan ini. Tapi aku berhenti tanpa alasan. Juga bukan karena aku tidak suka apa yang kukerjakan. Meski tidak bisa dibilang pekerjaan yang sangat mengasyikkan, gajinya lumayan bagus dan suasana tempat kerjaku juga cukup bersahabat.”

(Ribeka Ota, 2019: 8)

Klasifikasi tokoh utama *Toru Okada*:

- **Individualis**

Seperti dalam kutipan novel:

“「そんなことを真剣に考えるようになったのは法律事務所での仕事を辞めて一週間ばかりたった頃からだった。それまでの人生の過程において、僕はそのような種類の疑問を本当に切実に抱くことは一度もなかった。どうしてだろう？たぶん自分の生活を確立するという作業で手いっぱいだったのだろう。そして自分について考えるの忙しすぎたのだろう。」”

(春樹村上、 1994 : 47)

“Sonna koto wo shinken ni kangaeru youninattano wa houritsu jimushou de no shigoto wo yamete issjukan bakari tatta kyou kara datta. Sore made no jinsei no katei nioite, boku wa sono youna syurui no gimon wo hontou ni setsu jitsu nihouiita koto wa ichidou mo nakatta. Doushite darou? Tabun jibun no seikatsu wo kakuritsu suru to iu sagyou de te ippai datta no darou. Soshite jibun ni tsuite kangaeru no ni isogashi sugita no darou.”

(Haruki Murakami, 1994: 47)

“Aku mulai memikirkan hal itu dengan sungguh-sungguh semenjak sekitar seminggu setelah berhenti kerja dari kantor advokat. Seumur hidupku, aku belum pernah sekalipun mempertanyakan hal-hal semacam itu dengan serius, dengan sungguh-sungguh. Mengapa begitu? Mungkin aku terlalu sibuk mencari keamanan. Dan terlalu sibuk pula memikirkan diri sendiri.”

(Ribeka Ota, 2019: 29)

“「僕はいつかその全貌を知ることができるようになるのだろうか？あるいは僕は彼女のことを最後までよく知らないまま年老いて、そして死んでいくのだろうか？もしそうだとしたら、僕がこうして送っている結婚生活というのはいったい何なんだろう？そしてそのような未知の相手と共に生活し、同じベッドの中で寝ている僕の人生というのはいったい何なんだろう？」”

(春樹村上、 1994 : 61)

“Boku wa itsuka sono zenbou wo siru koto ga dekiru youni naru no darouka? Arui wa boku wa kanojyo no koto wo saigo madeyoku siranai mama toshioite, soshite shinde iku no darouka? Moshi souda toshitara, boku ga koushiteokutte iru kekkon seikatsu to iu no wa ittai. Nani nandarou? Soshite sono youna michi no aite to tomo ni seikatsushi, onaji beddo no naka de nete iru boku no jinsei to iu no wa ittai nani nandarou?”

(Haruki Murakami, 2019: 61)

“Apakah suatu saat aku akan tahu seluruh isinya? Atau tetap tidak mampu mengenalnya dengan baik sampai akhir, sampai menjadi tua atau bahkan sampai mati? Kalau memang demikian, buat apa menjalani pernikahan? Dan buat apa hidup bersama dan tidur satu ranjang bersama orang yang tidak ku kenal?”

(Ribeka Ota, 2019: 39)

Beberapa kutipan tersebut menunjukkan bagaimana *Toru Okada* begitu individualis dan tidak begitu suka berbaur dengan lingkungan masyarakat sehingga ia memutuskan berhenti dari tempat kerjanya meskipun gajinya bisa mencukupi kehidupan rumah tangganya. Ia mengesampingkan posisi isterinya yang harus bekerja sendiri, bahkan tidak dapat mengenali isterinya dengan baik meskipun mereka telah lama menikah.

b. *Kumiko*

Tokoh *Kumiko* ialah isteri dari tokoh utama *Toru Okada*. Ia digambarkan oleh penulis dengan metode analitik melalui sudut pandang *Toru Okada*.

Kumiko seorang wanita yang sejak kecil tinggal bersama neneknya karena orang tuanya lebih memperhatikan anak laki-lakinya, kakak *Kumiko* bernama *Noboru Wataya*. Ia begitu dendam dengan kepada *Noboru Wataya* karena telah membunuh kakak perempuannya. Ia juga tidak suka dengan kedua orang tuanya. Ia menikah dengan *Toru Okada* meski orangtuanya tidak setuju.

Klasifikasi Tokoh *Kumiko*:

• **Pendiam**

Seperti dalam kutipan novel:

“「食事のあとで僕が風呂から出てくると、クミコは電灯を消した居間の暗闇の中にひとりでぼつんと座っていた。グレイのシャツを着て暗闇の中にじっとうずくまっていると、彼女はまるで間違った場所に置き去りにされた物のように見えた」”

(春樹村上、 1994 : 44)

“*Shokuji no ato de boku ga furo kara detekuru to, Kumiko wa dentou wo keshita ikan no kurayami no naka ni hitori de potsun to suwatte ita. Gurei no syatsu wo kite kurayami no naka ni jhitto uzukumatte iru to, kanojo wa marude machi gatta basho ni oki sari ni sareta mono no youni mieta.*”

(Haruki Murakami, 1994: 44)

“Setelah makan dan mandi, aku mendapati *Kumiko* duduk sendirian dalam gelap di ruang duduk tanpa menyalakan lampu. Duduk menunduk tak bergerak dalam gelap mengenakan baju abu-abu dia tampak bagai barang yang tertinggal di tempat yang salah.”

(Ribeka Ota, 2019: 27)

Dari kutipan tersebut, digambarkan bahwa *Kumiko* terbiasa menyimpan masalahnya sendiri. Ia tidak menceritakan apa yang sedang ia pikirkan bahkan kepada lelaki yang telah lama hidup bersamanya. Ia pendiam dan sangat lemah lembut.

Ada juga beberapa kutipan novel:

“「クミコはそんな新しい環境の中で、無口で、気むずかしい小女になった。彼女は誰を信用し、誰に無条件に寄りかかればいいのか、見極めることができなかった。」”

(春樹村上、 1994 : 131)

“*Kumiko wa sonna atarashii kankyou no naka de, muguchi de, ki muzukashii shoujou ni natta. Kanojo wa dare wo shinyuo shi, dare ni mujouken ni yorikakareba ii no ka, migimeru koto ga dekinakatta.*”

(Haruki Murakami, 1994:131)

“Di dalam lingkungan seperti itu *Kumiko* tumbuh menjadi gadis pendiam yang suka cemberut. Dia tidak tahu siapa yang bisa dia percaya dan siapa yang bisa dia andalkan tanpa syarat.”

(Ribeka Ota, 2019:93)

“「彼女が部屋の隅で何時間も一人で泣いていると、そのそばにいてじっと抱きしめていてやった。そして少しでも味の心を開いてよろうと努めた。だからもし彼女が家に戻ってきた翌年にその姉

が食中毒の事故で死んでしまわなかったなら、いろんな事情はずいぶん違っていたことだろう。」

(春樹村上、 1994 : 132)

“*Kanojo ga heya no sumi de nan jikan mo hitori de naite iru to, sono sobani ite jitto dakishimete ite yatta. Soshite sukoshi demo aji no kokoro wo hiraite yarou to sutometa. Dakara moshi kanojo gaie ni modotte kita yoku toshi ni sono ane ga shochuudoku no jiko de shinde shimawanakatta nara, ironna jijyou wa zuibunchigatte ita koto darou.*”

(Haruki Murakami, 1994:132)

“Saat *Kumiko* menangis sendirian di sudut kamar berjam-jam, kakak perempuannya selalu memeluk dan menemaninya. Dan dia berusaha untuk membuka hati adik perempuannya sebisa mungkin. Seandainya kakak perempuannya itu tidak meninggal akibat keracunan makanan pada tahun berikutnya setelah *Kumiko* pulang ke rumah, berbagai situasi pasti amat berbeda dari sekarang.”

(Ribeka Ota, 2019:93)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa, *Kumiko* gadis lembut dan pendiam dengan banyak rahasia yang ia simpan untuk dirinya sendiri termasuk trauma yang ia alami. *Kumiko* dijelaskan pernah memiliki kakak perempuan yang sangat dekat dengannya. Namun ia meninggal karena keracunan makanan, dan *Kumikomeyakini* bahwa kakaknya telah dibunuh oleh Wataya kakak laki-lakinya. Ia mulai menjadi semakin tertutup sejak kejadian itu dan menyimpan dendam terhadap Wataya.

c. *Noboru Wataya*

Tokoh tambahan *Noboru Wataya* dihadirkan oleh penulis dengan metode analitik. Wataya seorang politikus terkenal ialah kakak ipar dari tokoh utama *Toru Okada*. Ia pria pandai dan cukup pendiam. Sejak kecil banyak menerima kasih sayang dan selalu mengikuti perkataan orang tuanya, sehingga ia bisa meraih posisi penting di pemerintahan saat ini.

Dibalik kemewahan yang ia nikmati, Wataya menyembunyikan hasrat besar dalam dirinya yang tidak diketahui orang lain. Karena didikan orang tuanya sejak kecil, ia tumbuh menjadi manusia dengan ambisi yang besar dan tak pernah ingin kalah dari orang lain.

Klasifikasi tokoh *Noboru Wataya*

- **Ambisius**

Seperti dalam kutipan novel:

“「くみこがその家庭の中で屈折した複雑な小女時代を送ったとすれば、綿谷ノボルは別の意味で不然に歪んだ少年時代を送った。彼の両親はその一人息子を溺愛したが、ただ可愛いがるというだけでわなく、同時にきわめて多くのものを彼に要求した。父親は日本という社会の中でまっとうな生活を送るためには少しでも優秀な成績を取って、一人でも多くの人間を押しつけていくしかないという信念の持ち主だった。本当に真剣にそう信じていたのだ。」”

(春樹村上、 1994 : 135)

“Kumiko gasono katei no naka de kussetsu shita fukuzatsu na shoujou jidai wo okutta to sureba, wataya noboru wa betsu no imi de fuzen ni yuganda shounen jidai wo okutta. Kare no ryoushin wasono hitori musuko wo dekiai shita ga, tada kawai garu to iu dake dewanaku, douji ni kiwamete ooku no mono wo kare ni yokyuu shita. Chichi oya wa nihon to iu syakai no naka de mattouna seikatsu wo okuru tame ni wa sukoshi demo yuusyuu na seiseki wo totte, hitori demo ooku no ningen wo oshi no kete iku shikanai to iu shinnen no mochi meishi datta. Hontou ni shinken ni sou shinjite ita no da.”

(Haruki Murakami, 1994:135)

“Kumiko mengalami masa kanak-kanak yang pelik dan sulit, sedangkan Noboru Wataya mengalami masa kecil yang berbelit dan tak wajar. Kedua orang tuanya sangat mencintai anak laki-laki tunggal mereka itu. Namun mereka tidak hanya menyayanginya, tetapi juga menuntutnya banyak hal. Ayahnya percaya bahwa satu-satunya cara untuk bisa menjalani kehidupan yang layak di masyarakat Jepang adalah meraih prestasi setinggi mungkin menyingkirkan orang lain sebanyak mungkin. Dia benar-benar percaya hal itu, dengan sungguh-sungguh.”

(Ribeka Ota, 2019:95)

“「そのようにして両親は幼い綿谷ノボルの頭の中に彼らの問題に満ちた哲学や、いびつな世界観を徹底的にたたき込んだ。彼らの関心は長男である綿谷ノボル一人の上に集中した。両親は綿谷ノボルが誰かの背後に甘んじることを決して許さなかった。」”

(春樹村上、 1994 : 137)

“*Sono youni shite ryoushin wa osanai wataya noboru no atama no naka ni karera no mondai ni michita tetsugaku ya, ibitsuna sekaikan wo tetsutei teki ni tatakikonda. Karera no kansin wa chounan dearu wataya noboru hitori no ue ni suuchuu shita. Ryoushin wa wataya noboru ga dareka no haigo ni amanjiru koto wo keshiteyurusa nakatta.*”

(Haruki Murakami, 1994:137)

“Dan demikianlah Tuan dan Nyonya Wataya tanpa ampun menanamkan falsafah hidup mereka yang bermasalah sekaligus pandangan dunia mereka yang bengkok ke otak *Noboru Wataya* kecil. Perhatian mereka hanya terpusat pada *Noboru Wataya*, putra sulung mereka. Mereka takkan memperbolehkan *Noboru Wataya* berada di belakang orang lain.”

(Ribeka Ota, 2019: 97)

Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa *Noboru Wataya* sejak kecil sudah terbiasa menerima kemewahan dari orang tuanya. Didikan yang ditanam ayahnya untuk selalu menjadi nomor satu dalam setiap hal yang ia lakukan membuatnya memiliki ambisi yang besar hingga ia meraih posisi penting di pemerintahan saat ini.

d. *Mei Kasahara*

Tokoh utama perempuan kedua selain *Kumiko* ialah *Mei Kasahara*. Ia seorang gadis SMA yang berhenti sekolah dan hidup bebas dengan pilihannya. Digambarkan oleh penulis dengan metode analitik, *Mei Kasahara* hadir sebagai perempuan cerdas dengan pemikiran menyimpang dari gadis remaja pada umumnya.

Ketika ia baru saja kecelakaan yang menyebabkan kekasihnya meninggal, ia berhenti sekolah dan memilih bekerja paruh waktu sebagai penjual rambut palsu. Ia kemudian berhubungan dengan rumah kosong yang disebut 'Rumah Gantung Leher' dan bertemu tokoh utama *Toru Okada*.

Seperti dalam kutipan novel:

“「振りむくと、向かいの家の裏庭に女の子が立っていた。小柄で、髪はポニーテイルにしている。」”

(春樹村上、 1994 : 28)

“*Furimuku to, Mukai no ie no ura niwa ni onna no ko ga tatte ita. Kogara de, kami wa poniitiru ni shite iru.*”

(Haruki Murakami, 1994:28)

“Aku menoleh dan mendapati seorang gadis berdiri di halaman belakang rumah seberang gang itu. Dia berperwakan mungil dan rambutnya diikat dengan gaya ekor kuda.”

(Ribeka Ota, 2019:15)

Kutipan tersebut merupakan pertemuan pertama *Toru Okada* ketika bertemu dengan *Mei Kasahara*. Ia digambarkan sebagai gadis remaja bertubuh kecil dan sering menguncir rambutnya.

Klasifikasi tokoh *Mei Kasahara*:

- **Berpikir Kritis**

Seperti dalam kutipan novel:

“「でもね、ねじまき島さん、人生ってそもそもそういうものじゃないかしら。みんなどこかしら暗いところに閉じこめられて、食べるものや飲むものを取り上げられて、だんだんゆっくり死んでいくものじゃないかしら。少しずつと、少しずつ。」”

(春樹村上、 1994 : 211)

“Demo ne, nejimakisima san, jhinseitte somosomo sou iu mono jyanai kashira. Minna doko kashira kurai tokoro ni toji komerarete, taberu mono ya nomu mono wo toriagerarete, dandan yukkuri shinde ikumono jyanai kashira. Sukoshi zutto, sukoshi zutsu.”

(Haruki Murakami, 1994:211)

“Tapi Tuan Burung Pegas, bukankah kehidupan memang begitu? Semua orang tersekap di tempat gelap, tak diberi makan dan minum hingga akhirnya mati berangsur-angsur, perlahan-lahan? Sedikit demi sedikit.”

(Ribeka Ota, 2019:151)

「私はまだ十六だし、世の中のことをあまりよく知らないけれど、でもこれだけは確信をもって断信できるわよ。もし私がペットミスチックだとしたら、ペットミスチックじゃない世の中の大人はみんな馬鹿よ。」

(春樹村上、 1994 : 211)

“Watashi wa mada juuroku dashi, yo no naka no koto wo amari yoku wa shiranai keredo, demo kore dake wakakushin wo motte danshin dekiru wayo. Moshi watashi ga petsumisutikku da toshitara, petsumisutikku jyanai yo no naka no dainin wa minna baka yo.”

(Haruki Murakami, 1994:211)

“Aku baru berumur enam belas tahun dan belum tahu apa-apa tentang dunia ini, tapi dengan yakin aku berani menegaskan begini: kalau aku pesimistis, bodoh semua orang dewasa yang tidak pesimistis di dunia ini.”

(Ribeka Ota, 2019:151)

「明日の午後私はトラックにはぬられて死ぬかもしれない。三日後の朝にねじまき島さんは井戸底で飢え死にしているかもしれない。そうでしょうか？何か起こるかは誰にもわからないのよ。だから私たちが進化するために死というものがどうしても必要なのよ。私はそう思うな。死というものの深在が鮮やかで巨大であればあるほど、私たちは死にもの狂いでものを考えるわけ」

(春樹村上、 1994 : 193)

“Ashita no gogo watashi wa torakku ni wa nurarete shinu kamoshirenai. Mikka go no asa ni nejimakishima san wa ido no soko de ueshini kamo shirenai. Soudesyouta? Nanika okoruka wa dare ni mo wakaranai no yo. Dakara watashi tachi ga shinka suru tame ni wa, shinu to iu mono ga doushitemo shinyouanoyo. Watashi wa sou omou na. shinu to iu mono no shinzai ga azayaka de kodai de areba aru hodo, watashi tachi wa shini mono kurui de mono wo kangaeru wake.”

(Haruki Murakami, 1994:193)

“Aku bisa mati besok sore karena ditabrak truk. Pada pagi hari ketiga dari sekarang Tuan Burung Pegas mati kelaparan di dasar sumur. Bukankah

begini? Tak ada yang tahu apa yang akan terjadi. Karena itu, agar kita bisa berevolusi, kematian itu benar-benar dibutuhkan. Aku berpendapat begitu. Semakin jelas dan semakin besar peluang bakal mati, semakin serius kita berpikir seperti menggila.:

(Ribeka Ota, 2019:354)

Dari beberapa kutipan di atas, digambarkan bahwa *Mei Kasahara* memiliki pemikiran berbeda mengenai kehidupan. Ia berpikir dengan bebas dan selalu menyampaikan pemikirannya tanpa ragu.

e. ***Malta Kano***

Malta Kano ialah tokoh tambahan yang dideskripsikan dengan metode analitik. Ia seorang peramal wanita dengan selera berpakaian yang unik. *Malta Kano* mendapatkan kemampuan supranaturalnya setelah berpuasa dan bertapa di sebuah pulau terpencil. Ia digambarkan sebagai tokoh yang sabar dan berlapang dada. Ia terlibat dengan tokoh utama karena kasus kehilangan seekor kucing.

Klasifikasi tokoh *Malta Kano*:

- **Unik**

Seperti dalam kutipan novel:

“「ただ赤い帽子だけがどうしようもなく場違いに見えた。それほど気を配った服装をしているのにどうしてわざわざ赤いビニルの帽子をかぶらなくてはならないのか、その理由がわからなかった。あるいは待ち合わせのときにはいつもその赤い帽子を目印としてかぶることに決めているのかもしれない。」”

(春樹村上、 1994 : 73)

“*Tada akai boushi dake ga doushiyou mo naku ba chigai ni mieta. Sore hodo ki wokubatta fukuso wo shite iru noni doushite waza waza akai biniru no boushi wo kabura nakute wa naranai no ka sono riyuu ga yoku*

wakarankatta. Arui wa machi awase no toki ni wa itsu mo sono akai boshi wo majiru toshite kaburu koto ni kimete iru no kamo shirenai.”

(Haruki Murakami, 1994:73)

“Padahal berpakaian dengan begitu saksama, mengapa repot-repot harus memakai topi merah berbahan vinil? Aku tidak mengerti alasannya. Atau kalau ada janji dengan orang lain, barangkali dia selalu memakai topi merah itu sebagai tanda.”

(Ribeka Ota, 2019:49)

Dari kutipan di atas *Malta Kano* dideskripsikan berpenampilan rapi dan menarik dengan sebuah ciri khas yang unik, yaitu ia suka mengenakan topi vinil berwarna merah.

- **Sabar dan berlapang dada**

Seperti dalam kutipan novel:

“「そのことで岡田を責めているわけではありません。と加納マルタはきっぱりとした口調で言った。もし誰かがそのことに関して責められるべきであるとしたら、まず最初に私が責められるなくてはならないでしょう、私の注意が足りなかったです。」”

(春樹村上、 1994 : 80)

“Sono koto de Okada wo semete iru wake dewa arimasen to kano maruta wa kippari toshita kuchou de itta. Moshi dareka gasono koto ni kanshite semerareru bekide aru toshitara, mazu saishou ni watashi ga semerarenakute wa naranai desyou. Watashi no chuui no ga tarinakatta no desu.”

(Haruki Murakami, 1994:80)

“Saya tidak meminta pertanggung jawaban Tuan Okada mengenai hal itu,” ucap *Malta Kano* dengan nada tegas. “Kalau ada yang harus bertanggung jawab, pertama-tama sayalah yang harus dipersalahkan.”

(Ribeka Ota, 2019:54)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana sikap *Malta Kano* ketika menghadapi masalah. Ia tetap bersabar dan berlapang dada. Ia tidak lantas

melampiasikan amarah namun mencari penyelesaian dengan mengarah pada akar masalah sebenarnya.

f. *Kreta Kano*

Tokoh tambahan *Kreta Kano* ialah adik perempuan dari peramal bernama *Malta Kano*. Sama seperti kakaknya ia juga memiliki kekuatan supranatural, namun kemampuannya sedikit berbeda. *Kreta Kano* disebut juga sebagai ‘Pelacur Kesadaran’.

Kreta Kano digambarkan dengan metode analitik. *Kreta Kano* bertemu dengan *Toru Okada* melalui *Malta Kano* yang memintainya bantuan. Mereka memiliki hubungan khusus setelah bertemu, keduanya juga terlibat dengan orang yang sama yaitu *Noboru Wataya*.

Klasifikasi tokoh *Kreta Kano*:

- **Disiplin**

Seperti dalam kutipan novel:

“「一時ちょうどに加納クレタが家のベルを押した。彼女は本当に写真のとおりだった。小柄で、おそらく二十代前半で、おとなしそうに見えた。そして見事に一九六〇年代初期的な外見を保持していた。」”

(春樹村上、 1994 : 155)

“*Ichi ji chodou ni kanou kureta gaie no beru wo oshita. Kanojo wa honto ni syashin no toori datta. Kogarade, osoraku ni juu dai zen han de, otonashi sou ni mieta. Soshite migoto ni sen kyu hyaku roku juu nen dai shokiteki na gaiken wo hoji shite ita.*”

(Haruki Murakami, 1994:155)

“Persis pada pukul 1 *Kreta Kano* memencet bel pintu depan rumahku. Dia benar-benar persis seperti penampilannya di foto. Berperawakan kecil, usianya mungkin awal 20-an, tampak pendiam dan mampu mempertahankan gaya awal 1960-an dengan menakjubkan.”

(Ribeka Ota, 2019:112)

Dari kutipan tersebut, digambarkan bahwa *Kreta Kano* ialah perempuan yang menarik seperti halnya kakaknya *Malta Kano*. Ia akan datang tepat waktu ketika seseorang memanggilnya untuk meminta bantuan dan membuat janji untuk beretemu.

g. Letnan Mamiya

Letnan *Mamiya* atau Tokutaro *Mamiya* ialah tokoh tambahan yang digambarkan sebagai tentara pada Perang Dunia II. Ia dihadirkan oleh penulis dengan metode analitik.

Ia bertemu dengan *Toru Okada* ketika harus mengantarkan barang yang dititipkan oleh temannya di medan perang yang telah meninggal kepada *Toru Okada*.

Seperti dalam kutipan novel:

“「間宮中尉は締麗に頭が禿げあがった背の高い老人で、金縁の眼鏡をかけていた。適度な肉体労働をしている人らしく、肌は浅黒く、かにも血色がよかった。余分な肉もついていなかった。両目の脇には深い皺がきしんと三本ずつ刻み込まれて、もうでまぶしくて今にも目を細めようとしているかのような印象与えていた。年齢はよく判別できないが、七十を越していきことはたしかだろう。若い頃はおそらくかなり頑健な人物であっただろう。しせいの良さや、無駄のない身のこなしに、それがうかがわれた。物腰や物言いはきわめて丁寧だったが、そこには飾りのない確実さのようなものがあつた。間宮中尉は自分の力でものごとを判断し、自分ひとりで責任を取ることに馴れた人物であるように見えた。」”

(春樹村上、 1994 : 241)

“*Mamiya chuui wa shime rei ni atama ga hage agatta se no takai roujin de, kinbuchi no megane wo kakete ita. Tekidona nikutai roudou wo*

shite iru hito rashiku, hada wa asagurako, kani mo kesshoku ga yokatta. Yobun na niku mo tsuite inakatta. Ryoume no waki ni wa fukai shiwa ga kichinto san pon zutsu kizamikoma rete, marude mabushikute ima ni mo me wo hosomeyou to shite iru ka no youna inshou ataete ita. Nenrei wa yoku hanbetsu dekinai ga, shichijuu wo koshite iru koto wa osoraku kanari ganken na jinbutsu de atta no darou. Wakai no koro waosoraku kanari ganken na jinbutsu de atta no darou. Shisei no yosa ya, muda no nai mi no konashi ni, sore ga ukaga wareta. Monogoshi ya monoi wa kiwamete teinei datta ga, soko ni wa kazari no nai kakujitsu sa no youna mono ga atta. Mamiya chuui wa jibun nochikara demo no goto wo handan shi, jibun hitori de sekinin wo toru koto ni nareta jinbutsu de aru youni mieta.”

(Haruki Murakami, 1994:241)

“Letnan *Mamiya* adalah orang lanjut usia yang berbadan tinggi dan berkepala botak, memakai kacamata berbingkai logam yang berwarna emas. Tampaknya ia terbiasa menjalani kerja fisik sehari-hari, kulitnya gelap dan terlihat sehat dengan rona yang segar. Tidak sedikitpun lemak berlebihan melekat di tubuhnya. Di samping kedua matanya terdapat masing-masing tiga baris keriput yang dalam dan rapi, memberi kesan seakan-akan matanya hendak terpejam karena silau. Usianya sulit ditebak, tapi pasti melebihi 70tahun. Di masa mudanya ia pasti cukup gagah. Terlihat dari postur tubuhnya yang tegak dan gerakannya yang tangkas. Sikap dan cara berbicaranya terlihat sangat santun, sekaligus memperlihatkan keteguhannya yang polos. Tampaknya Letnan *Mamiya* adalah orang yang terbiasa mengambil berbagai keputusan dengan pertimbangannya sendiri dan bertanggungjawab atas pilihannya.”

(Ribeka Ota, 2019: 174)

Klasifikasi tokoh Letnan *Mamiya*:

- **Cerdas**

Seperti dalam kutipan novel:

“「山本に同行する兵の数は私を含めて全部で三人でした。警護の役にしてはあまりにも少なすぎますが、へいの数を多くすると、そのぶん国境付近に展開すると蒙古の兵隊の注意を引くことになります。少数精鋭と言いたいところですが、実際にはそうではありませんでした。唯一の将校である私からして、実践経験がまるでなかったらです。」”

(春樹村上、 1994 : 250)

“*Yamamoto ni doukou suru hei no kazu wa watashi wo fukumete zenbu de san nin deshita. Keigo no yaku ni shite wa amari ni mo sukuna sugi masuga, hei no kazu wo ooku suru to, sono bun kokkyou fukin nit enkai suru tomouko no heitai no chuui wo hiku koto ni narimasu. Shousou sei ei to iitai tokoro desu ga, jissai ni wa soude wa arimasen deshita yui itsu no shoukou de aru watashi kara shite jissen keiken ga marude nakattara desu.*”

(Haruki Murakami, 1994:250)

“Anggota militer yang mengawal Yamamoto semua tiga orang termasuk saya. Jumlah ini terlalu sedikit sebagai pengawal, tetapi kalau banyak, bisa menarik perhatian pasukan Mongolia Luar yang mengawasi daerah perbatasan. Orang mungkin mengira ini pasukan terpilih, namun kenyataannya tidak demikian. Bahkan satu-satunya perwira, yaitu saya, sama sekali belum mempunyai pengalaman tempur yang nyata.”

(Ribeka Ota, 2019:183)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Letnan Mmaiya seorang yang cerdas. Meskipun ia tidak memiliki kemampuan perang, namun ia dipilih di tim yang memegang tugas penting karena memiliki kemampuan menganalisa medan tempur.

h. *Nutmeg Akasaka*

Nutmeg Akasaka ialah tokoh tambahan yang ditampilkan dengan metode analitik. Ia digambarkan sebagai seorang penyembuh dengan cara Okultisme menggunakan tangannya. Ia seorang perempuan paruh baya yang hidup bersama anak laki-laknya yang memutuskan untuk tidak bicara, bernama *Cinnamon*.

Ia seorang janda yang ditinggal mati suaminya karena dibunuh. Nutmeg dating ke Jepang pada usia 5 tahun setelah mengalami Perang Dunia II secara langsung bersama keluarganya.

Ia bertemu dengan *Toru Okada* secara tidak sengaja di suatu tempat ketika Okada membutuhkan uang. Kemampuan Nutmeg untuk

menyembuhkan orang sakit mulai berkurang seiring bertambahnya usia. Sehingga ia digantikan oleh *Toru Okada* yang ia tahu memiliki kemampuan yang sama dengannya.

Klasifikasi tokoh *Nutmeg Akasaka*:

- **Pintar**

Seperti dalam kutipan novel:

“「やがて上司がナツメグの仕事ぶりを認め、彼女の描く流麗で奔放なラインに興味を持つようになった。そして数年に見習い期間を経た後に、小さな仕事のセクションが彼女ひとりの裁量にまかせられた。それは社内でも異例の抜擢だった。」”

(春樹村上、 1994 : 288)

“Yagate joushi ga Natsumegu no shigoto buri wo mitome, kanojo no kaku ryuu rei de honpouna rain ni kyoumi wo motsu you ni natta. Soshite suu nen ni minarai kikan wo heta nochi ni, chiisana shigoto no sekushyon ga kanojo hitori no sairyouni makase rareta. Sore wa shanai demo irei no batteki datta.”

(Haruki Murakami, 1994:288)

“Kemudian atasannya memperhatikan kemampuan kerja Nutmeg dan tertarik pada garis-garis bebas dan anggun yang Digambar olehnya. Setelah menjadi magang selama beberapa tahun, Nutmeg diberi tanggung jawab penuh atas sebuah proyek kecil. Dapat dikatakan suatu promosi yang luar biasa di kantor itu.”

(Ribeka Ota, 2019:706)

- **Tidak mudah putus asa**

“「夫が殺されたのは一九七五年の末だった。そのときナツメグは四十で、息子のチナモンは十一になっていた。彼は赤坂にあるホテルの部屋で、刃物で切り刻まれて死んでいた。」”

(春樹村上、 1994 : 295)

“Otto ga korosareta no wa 1975 nen no matsudatta. Sono toki nusumegu wa yoto, musuko no shinamon wa juu ichi ni natte ita. Kare wa Akasaka ni aru hoteru no heya de, hamono de kirikizamarete shinde ita.”

(Haruki Murakami, 1994:295)

“Suaminya dibunuh menjelang akhir tahun 1975. Saat itu Nutmeg berusia empat puluh tahun dan anak mereka, *Cinnamon*, berusia sebelas tahun. Suaminya ditemukan mati dalam keadaan sekujur tubuhnya tersayat dengan pisau di sebuah kamar hotel di Akasaka.”

(Ribeka Ota, 2019:711)

“「しかしその空白に近い静かな一年が過ぎたころに、ナツメグはふとした偶然によって、ある特別な能力が自分に備わっていることを知った。彼女にはまったく覚えのない、奇妙な力だった。これは服飾デザインに対する激しい情熱が消えた代わりに私の中に生まれ出てきたものではないのだろうかとなツメグは想像した。そして実際にその能力は、洋服のデザインにかわってナツメグの新しい職業になった。それは決して彼女の求めたことでなかったのだけれど。」”

(春樹村上、 1994 : 299)

“Shikasi sono kuuhaku ni chikai shizuka na ichinen ga sugita koro ni, natsumegu wa futoshita guuzen ni yotte, aru tokubetsuna nouryoku ga jibun ni sonawatte iru koto wo shitta. Kanojo ni wa mattaku oboe no nai, kimyouna chikaradatta. Kore wa fukushoku dezain ni taisuru hageshii jounetsu ga kieta kawari ni watashi no naka ni umare dete kita mono dewanai no darou ka to natsumegu wa souzou shita. Soshite jissai ni sono nouryoku wa, youfuku no dezain ni kawatte natsumegu no atarashii shokugyou ni natta. Sore wa ketsu shite kanojo no motometa koto dewanakatta no dakeredo.”

(Haruki Murakami, 1994:299)

“Setelah setahun yang sepi dan hampir bisa disebut kosong itu berlalu, secara kebetulan Nutmeg menyadari dirinya ternyata memiliki *sebuah kemampuan istimewa*. Kemampuan yang aneh, tampak sama sekali asing baginya. Bukankah kemampuan ini terlahir di dalam dirinya sebagai ganti gairah dahsyat untuk mendesain pakaian yang sudah hilang itu, terka Nutmeg. Dan dalam kenyataan kemampuan itu membentuk profesi baru bagi Nutmeg sebagai pengganti mendesain pakaian. Sekalipun tidak pernah diinginkan oleh Nutmeg.”

(Ribeka Ota, 2019:714)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *Nutmeg Akasaka* ialah seorang pekerja keras. Meskipun ia sempat terpuruk setelah kepergian suaminya, ia tetap berusaha bekerja kembali hingga akhirnya mendapatkan kemampuan supranatural dari keahliannya.

i. Cinnamon

Cinnamon ialah tokoh tambahan yang dimunculkan sebagai anak dari Si Penyembuh *Nutmeg Akasaka*. Ia digambarkan dengan metode analitik. Ia mulai ‘menutup mulutnya’ ketika ia masuk di sekolah dasar, tanpa sebab.

Ia seorang anak yang senantiasa membantu pekerjaan ibunya dengan sangat rapi.

Kalsifikasi tokoh *Cinnamon*:

• **Pendiam**

Seperti dalam kutipan novel:

“「シナモンが口を閉ざしてしまったのは、六歳の誕生日を迎える少し前のことだった、ナツメグは僕にそう言った。それはちょうど小学校に上がる年だったわ。その年の二月に突然、かれは口をきかなくなったの。ずいぶん不思議な話けれど、」”

(春樹村上、 1994 : 210)

“*Shinamon ga kuchi wo tozashite shimatta no wa, roku sai no tanjoubi wo mukaeru sukoshi mae no koto datta, natsumegu wa boku ni sou itta. Sore wa choudo shougakkou ni agaru toshi datta wa. Sono nen no ni gatsu ni totsuzen, kare wa kuchi o kikanaku natta no. zuibun fushigina hanashi dakeredo.*”

(Haruki Murakami, 1994:210)

“*Cinnamon* mengatupkan mulutnya menjelang ulang tahunnya yang keenam,’Nutmeg bercerita kepadaku. ‘Tahun itu ia seharusnya masuk SD.

Pada bulan Februari tahun itu, tiba-tiba ia tidak mau bersuara. Aneh sekali, memang.”

(Ribeka Ota, 2019:653)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa, *Cinnamon* orang yang pendiam dan tak ingin berbicara meskipun ia tidak bisu.

- **Rajin**

Seperti dalam kutipan novel:

“「僕は‘おはよう’と口に出して言う。‘おはよう’と彼は口に出さずに言う。でもそれは唇の小さな動きでわかる。それから食料品を紙袋からだし、まるで頭のいい子供が新しく得た知識を脳味噌の中に記録するみたいに、」”

(春樹村上、 1994 : 215)

“*Boku wa Ohayou to kuchi ni dashite iu. Ohayou to kare wa kuchi ni dasazu ni iu. Demo sore wa kuchibiru no chiisana ugoki de wakaru. Sore kara wa shokuryouhin wo kamibukuro kara dashi, marude atama no ii kodomo ga atarashiku eta chishiki wo noumiso no naka ni kiroku suru mitai ni.*”

(Haruki Murakami, 1994:215)

“Aku mengucapkan ‘Selamat pagi.’ *Selamat pagi*, sahutnya tanpa suara. Tapi aku tahu dari Gerakan halus bibirnya. Kemudian ia mengeluarkan makanan dari kantung kertas, dengan tangkas menyimpannya ke dalam kulkas seolah-olah anak cerdas mencatat pengetahuan yang baru saja didapat di dalam otaknya.”

(Ribeka Ota, 2019:656)

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa *Cinnamon* orang yang bekerja dengan tenang dan sangat rajin.

4.1.3 LATAR/SETTING

a. Latar Waktu

- Pada tahun 1937-1947

Pada waktu ini menceritakan mengenai masa Perang Dunia II yang dialami oleh Letnan *Mamiya* juga pengalaman *Nutmeg Akasaka* di Manchuria, Cina.

Seperti dalam kutipan novel:

“「昭和の一二年に満洲に送られて以来、ぜんぶ二十年間大陸におったわけです。そのあいだただの一度も内地の土を踏むことなくです。」”

(春樹村上、 1994 : 246)

“*Shouwa ichi ni nen ni manshuu ni okurarete irai, zenbu de ni juu nen aida tairiku ni otta wakedesu. Sono aida tada no ichi do mo naichi no tsuci wo fumu koto nakudesu.*”

(*Haruki Murakami*, 1994:246)

“Semenjak ditugaskan di Manchuria pada tahun 1937, selama dua belas tahun saya berada di benua Cina. Tidak sekalipun saya menginjakkan kaki di di bumi Jepang selama itu.”

(*Ribeka Ota*, 2019:178)

“「一九四五年八月のあるひどく熱い午後、一群の兵士たちによって射殺されることになった虎たちについて、豹たちについて、狼たちについて、熊たちについて、<赤坂ナツメグ>は言った。」”

(春樹村上、 1994 : 129)

“*1945 nen hachi gatsu no aru hidoku atsui gogo ni, ichi gun no heishi tachi ni yotte shasatsu sareru koto ni natta tora tachi ni tsuite, hyou tachi nit suite, ookami tachi nit suite, kuma tachi nit suite, <Akasaka Natsumegu> wa itta.*”

(*Haruki Murakami*, 1994:129)

“*Nutmeg Akasaka* bercerita tentang para harimau, para macan tutul, para serigala, dan para beruang yang diputuskan untuk ditembak mati oleh sekelompok serdadu pada suatu siang yang sangat panas di Agustus 1945.”

(Ribeka Ota, 2019:595)

“「十五日の正午に、天皇の終戦の詔がラジオから流されていたのだ。七日前に、長崎の街はいっぱつの原子爆弾によって焼きつくされて。満洲国は数日のうちに、幻の国家として歴史の流砂の中に呑み込まれ、消え去ろうとしていた。」”

(春樹村上、 1994 : 163)

“*Juu go nichi no shougo ni, tennouno shuusen no mikotonori ga rajio kara nagasarete ita no da. Nanoka mae ni, Nagasaki no machi wa ippatsu no genshi bakudan ni yotte yaki tsukusarete ita. Manshoo kuni wa suujitsu no uchi ni, maboroshi no kokka toshite rekishi no ryuusa no naka ni nomikomare, kiesarou toshite ita.*”

(Haruki Murakami, 1994:163)

“Pada tengah hari tanggal 15 pengumuman Kaisar tentang pengakhiran perang disiarkan melalui radio. Tujuh hari sebelumnya kota Nagasaki terbakar habis oleh sebush bom atom. Dalam beberapa hari ke depan Manchukuo akan menjadi negara khayalan dan tertelan ke dalam pasir isap sejarah hingga lenyap.”

(Ribeka Ota, 2019:619)

“「翌日の八月十六日の午前十時過ぎに佐世保港に入港した。港は不気味なほどしんと静まり返って、彼らを出迎える人々の姿もなかった。」”

(春樹村上、 1994 : 163)

“*Yokujitsu nohachi gatsu juu roku nichi no gozen juuji sugi ni sasebo kou ni nyuukou shita. Minato wa bukimina hodo Shinto shizumarikaette, karera wo demukaeru hitobito no Sugata mo nakatta.*”

(Haruki Murakami, 1994:163)

“Kapal angkut itu terhuyung-huyung masuk ke pelabuhan Sasebo setelah pukul 10 siang pada hari berikutnya, tanggal 16 Agustus.”

(Ribeka Ota, 2019:619)

“「私とその男に巡りあったのは一九四七年の春のことでした。ようやく雪も溶けた季節、おそらく五月の初め頃であったと思いま

す。私がここに送られてから早くも一年半の歳月が過ぎ去っていました。」

(春樹村上、 1994 : 458)

“*Watashi gasono otoko ni meguriatta no wa 1947 nen no haru no to todeshta. Youyaku yuki mo toketa kisetsu, osoraku gogatsu no hajime korode atta to omoimasu. Watashi ga koko ni okurarete kara hayaku mo ichi nen han no saigetsu ga sugisatte imashita.*”

(Haruki Murakami, 1994:458)

“Saya berjumpa dengan lelaki itu pada musim semi tahun 1947. Saat salju baru mulai mencair, mungkin sekitar awal Mei. Satu setengah tahun sudah berlalu sejak saya di kirim ke tempat itu.”

(Ribeka Ota, 2019:830)

- **Pada tahun 1984 – 1985**

Ketiga jilid dalam novel ini, menggambarkan *setting* pada tahun 1984 hingga 1985.

Seperti dalam kutipan novel:

“「八月も終わりに近いころに、僕はクレタ島からの葉書を受け取った。そこにはギリシャの切手が貼られ、ギリシャ文字のスタンプが押してあった。」”

(春樹村上、 1994 : 403)

“*Hachi gatsu mo owari ni chikai koro ni, boku wa kureta shima kara no hagaki wo uketotta. Soko ni wa girisha no kitte ga Harare, girisha moji no sutanpu ga oshite atta.*”

(Haruki Murakami, 1994:403)

“Pada akhir Agustus aku menerima selemba kartu pos dari pulau Kreta. Di situ terempel perangko Yunani dan dicap dengan huruf-huruf Yunani.”

(Ribeka Ota, 2019:491)

“「九月の初めに駅前のクリーニング屋から電話がかかってきた。そして洗濯ものが出来がっているから取りに来てほしいと言った。」”

(春樹村上、 1994 : 407)

“*Kugatsu no hajime ni eki mae no kuriningu ya kara denwa ga kakatte kita. Soshite sentaku mono ga deki agate iru kara tori ni kite hoshii to itta.*”

(Haruki Murakami, 1994:407)

“Awal September penatu depan stasiun menelpon rumahku. Dan sang pemilik berkata bahwa pakaian yang ku titipkan sudah jadi dan memintaku datang untuk mengambilnya.”

(Ribeka Ota, 2019:493)

“「十月の半ばの午後のことだが、区営プールでひとりで泳いでいるときに、僕は幻影のようなものを見た。」”

(春樹村上、 1994 : 419)

“*Juu gatsu no nakaba no gogo no koto da ga, kuei puuru de hitori de oyoide iru toki ni, boku wa gen ei no youna mono wo mita.*”

(Haruki Murakami, 1994:419)

“Suatu sore pertengahan Oktober, ketika aku sedang berenang seorang diri di kolam renang kecamatan, aku mengalami semacam halusinasi.”

(Ribeka Ota, 2019:500)

“「世田谷名物、首吊り屋敷の謎。一家心中のあとに残された因縁つきの土地を買ったのは誰か。高級住宅地の一角で今何が起きているのか？

週刊二十月七日号より。」”

(春樹村上、 1994 : 20)

“*Setagaya meibutsu, kubitsuri ri yashiki no nazo, ikka shinjuu no ato ni nokosareta in midori tsuki no tochi wo katta no wa dareka. Kyoukyuu juutakuchi no ikkaku de ima nani ga okotte iru no ka?*

Shuukan ni juu getsu nanoka gou yori.”

(Haruki Murakami, 1994:20)

“Siapa yang membeli tanah bertulah yang ditinggalkan oleh sebuah keluarga yang tewas bunuh diri? Apa yang sedang terjadi di suatu kompleks perumahan mewah?

Dikutip dari majalah mingguan, 7 Desember.”

(Ribeka Ota, 2019:517)

“「二月が終わり、三月も半ばに近づくと、凍てつくような寒さもようやく少しずつゆるみ、南からの温かい風が吹き始めた。」”

(春樹村上、 1994:44)

“Ni gatsu ga owari, san gatsu mo nakaba ni chikadzuku to itetsuku youna samu sa mo youyaku sukoshi zutsu yurumi, minami kara no atataakai kaze ga fuki hajimeta.”

(Haruki Murakami, 1994:44)

“Bulan Februari sudah berakhir, menjelang pertengahan Maret, hawa dingin yang membeku berangsur-angsur mundur, angin hangat dari selatan mulai berembus.”

(Ribeka Ota, 2019:534)

b. Latar Tempat

• Tokyo

Novel ini berlatar di Tokyo. Tokoh utama lahir dan besar di Tokyo, dan latar utama keseluruhan cerita juga terjadi di Tokyo. Meskipun latar tempat sangat jarang ditampilkan oleh penulis.

Seperti dalam kutipan novel:

“「手術が終わると、僕はその女の子と一緒に電車に乗って東京に戻ってきた。夕方前の東京行きの電車はがらがらにすいていた。」”

(春樹村上、 1994:141)

“Shujutsu ga owaru to, boku was ono onnanoko to isshoni densha ni notte Tokyo ni modotte kita. Yuugata mae no Tokyo yuki no densha wa garagara ni suite ita.”

(Haruki Murakami, 1994:141)

“Usai operasi aku bersama anak perempuan itu naik kereta lagi untuk pulang ke Tokyo. Kereta menuju Tokyo sebelum sore hampir kosong.”

(Ribeka Ota, 2019:320)

“「私はこういうとにぜんぜん馴れていないので、何をすればいいのかもよくわかりません。だって私はこれまで旅行なんて、

ただの一度もしたことがないんですよ。東京の外にでたことさえありません。」”

(春樹村上、 1994 : 322)

“*Watashi wa kou iu to ni zenzen narete inai no de, nani wo sureba ii no kamo yoku wakaranaindesu. Datte watashi wa kore made ryokou nante, tada no ichido mo shita koto ga nain desuyo. Toukyou no soto ni deta koto sae arimasen.*”

(Haruki Murakami, 2019:322)

“Karena sampai sekarang saya belum pernah sekalipun pergi ke tempat yang jauh. Bahkan keluar Tokyo pun belum pernah.”

(Ribeka Ota, 2019:437)

- **Rumah Toru Okada**

Latar tempat dalam novel ini banyak digambarkan di rumah *Toru Okada* yang beralamat di Setagaya, meskipun tidak dijelaskan secara langsung.

Seperti dalam kutipan novel:

“「一時ちょうどに加納クレタが家のベルを押し。」”

(春樹村上、 1994 : 155)

“*Ichi ji chodou ni kanou kureta ga ie no beru wo oshita.*”

(Haruki Murakami, 1994:155)

“Persis pada pukul 1 *Kreta Kano* memencet bel di pintu depan rumahku.”

(Ribeka Ota, 2019:112)

“「家に戻って僕は鏡の中に映った自分の顔を見た。」”

(春樹村上、 1994 : 42)

“*Ie ni modotte boku wa kagami no naka ni utsutta jibun no kao wo mita.*”

(Haruki Murakami, 1994:42)

“Pulang ke rumah, aku melihat wajahku di dalam cermin.”

(Ribeka Ota, 2019:253)

“「家に帰って郵便受けの中を覗いてみると、分厚い封書がひとつ入っていた。」”

(春樹村上、 1994 : 79)

“Ie ni kaette yuubin uke no naka wo nozoite miru to, buatsui fuusho ga hitotsu haitte ita.”

(Haruki Murakami, 1994:79)

“Ketika aku pulang dan mengecek kotak pos, aku mendapati sebuah amplop tebal.”

(Ribeka Ota, 2019:277)

- **Rumah Kosong dan Sumur Kering**

Latar tempat tidak biasa yang digambarkan dalam novel ini yaitu, rumah kosong dan sumur kering yang ada di halaman rumah kosong tersebut. Di tempat inilah tokoh utama melakukan aktivitas barunya sebagai seorang penyembuh.

Seperti dalam kutipan novel:

“「やがって空き家の前に着いた。空き家はあいかわらずひっそりとそこにあった。」”

(春樹村上、 1994 : 110)

“Yagate akiya no mae ni tsuita. Akiya wa aikawarazu hissori to soko ni atta.”

(Haruki Murakami, 1994;110)

“Akhirnya aku sampai di depan rumah kosong itu. Rumah itu bergeming membisu.”

(Ribeka Ota, 2019:77)

“「空き家を出て、その塀にもたれ、笠原メイの家の方をしばらく眺めた。」”

(春樹村上、 1994 : 249)

“*Akiya wo dete, sono hei ni motare, Kasahara Mei no ie no kata wo shibaraku nagameta.*”

(Haruki Murakami, 1994:249)

“Keluar dari halaman rumah kosong, aku bersandar pada pagarnya dan memandang kearah rumah *Mei Kasahara* selama beberapa saat.”

(Ribeka Ota, 2019:391)

“「僕は井戸の縁に腰を下ろして耳を澄ませた。」”

(春樹村上、 1994 : 109)

“*Boku wa ido no en ni koshi wo oroshite mimi wo sumaseta.*”

(Haruki Murakami, 1994:109)

“Aku duduk di tepi sumur dan memperhatikan suara di sekelilingku.”

(Ribeka Ota, 2019:296)

“「目の覚ましたとき、半月形の井戸の口は夕闇の深い青に変わっていた。」”

(春樹村上、 1994 : 134)

“*Me wo samashita toki, han tsuki kei no ido no ro wa yuuyami no fukai ao ni kawatte ita.*”

(Haruki Murakami, 1994:134)

“Saat aku terbangun, mulut sumur yang berbentuk bulan separuh sudah berubah warna menjadi biru tua remang senja.”

(Ribeka Ota, 2019:315)

- **Cina**

Latar tempat dalam penggambaran cerita beberapa terjadi di wilayah Cina ketika menceritakan kisah tokoh-tokoh yang terlibat Perang Dunia II.

Seperti dalam kutipan novel:

“「彼は一九三九年に起こったノモンハンでの戦争に関東軍の下士官として従軍して。」”

(春樹村上、 1994 : 92)

“*Kare wa 1939 nen ni okotta Nomonhan de no sensou ni kantougun no kashikan toshite juugun shite.*”

(Haruki Murakami, 1994:92)

“Dia pernah ikut perang yang terjadi di Nomonhan pada 1939 sebagai bintang Tentara Kwantung.”

(Ribeka Ota, 2019:62)

“「ノモンハンにまったく水がなかった。戦線が錯綜しておって、補給というものが途絶えてしまったのだ。水もない。食料もない。包帯もない。弾薬もない。あれはひどい戦争だった。」”

(春樹村上、 1994:98)

“*Nomonhan ni wa mattaku mizu ga nakatta. Sensen ga sakusou shite otte, hokyuu to iu mono ga todaete shimatta no da. Mizu mon ai. Shokuryou mo nai. Houtai monai. Dan yaku mon ai. Are wa hidoi sensou datta.*”

(Haruki Murakami, 1994:98)

“Di Nomonhan sama sekali tidak ada air. Garda depan pasukan sangat kacau, segala macam persediaan tidak dikirim sama sekali.”

(Ribeka Ota, 2019:68)

“「満洲では食料品の供給は決して十分のは昌えずともまだ比較的豊富だったし、。」”

(春樹村上、 1994:373)

“*Manshoo dewa shokuryouhin no kyookuu wa kesshite juubun to wa masa ezutomo mada hikakuteki houfudattashi.*”

(Haruki Murakami, 1994:373)

“Di Manchuria persediaan makanan tidak dapat dikatakan cukup.”

(Ribeka Ota, 2019:773)

“「五日間の準備ののちに我々は汽車で新京からハイラルに向かいました。そしてそこからトラックに乗ってカンジュル廟というラマ教の寺のある場所を経て、ハルは川の近くにある満。」”

(春樹村上、 1994:253)

“*Goka kan no junbi no nochi ni wareware wa kisha de shin kyou kara hairaru ni mukaimashita. Soshite soto kara torakku ni note kanjuru byou to iu ramakyou no tera no aru basho wo hete, haruha kawa no chikaku ni naru mitsuru.*”

(Haruki Murakami, 1994:253)

“Setelah melakukan persiapan selama lima hari, kami berangkat dari Hsinking ke Hailar naik kereta. Dan dari Hailar kami naik truk melalui suatu kuil Agama lama yang disebut Pura Khandur, kemudian sampai di Pos Pengamanan Perbatasan Tentara Nasional Manchukuo di dekat Sungai Khalkha.”

(Ribeka Ota, 2019:185)

c. **Latar Suasana**

• **Suasana sedih**

Suasana sedih digambarkan ketika *Kumiko* pergi dari rumah tanpa alasannya diketahui oleh *Toru Okada*.

Seperti dalam kutipan novel:

“「僕は今に戻って、ソファの上に寝乙ろんだ。そして目を閉じて耳をすませた。でも時計が時を刻む音の他には。音らしい音は聞くとえなかった。車の音も鳥の囀りも何も聞こえない。これからどう‘すればいいのか、僕にはわからなかった。」”

(春樹村上、 1994 : 18)

“*Boku wa ima ni modotte, sofa no ue ni neotsu ronda. Soshite me wo tojite mimi wo sumaseta. Demo tokei ga toki wo kizamu oto no ta ni wa. Onrashi oto wa kiku to enakatta. Kuruma no oto mo tori no uwasari mon ani mo kikoe na. kore kara dou sureba ii no ka, boku ni wa wakaranaikatta.*”

(Haruki Murakami. 1994:18)

“Aku kembali ke ruang duduk dan berbaring di atas sofa. Lantas memejamkan mata dan memperhatikan suara di sekelilingku. Tapi tidak terdengar suara apapun kecuali jam berdetik. Tidak terdengar suara mobil, kicau burung, atau suara lainnya. Apa yang harus aku lakukan? Aku kehilangan akal.”

(Ribeka Ota, 2019:238)

“「ソファの上になって、胸の上に置かれた自分の両手をじっと眺めながら、最後に見たクミコの体を思い出した。」”

(春樹村上、 1994 : 235)

“*Sofaa no ue ni yoko ni natte, mune no ue ni okareta jibun no ryoute wo jitto nagame nagara, saigo ni mita Kumiko no karada wo omoidashita.*”

(Haruki Murakami, 1994:235)

“Aku berbaring di atas sofa sambil memandang kedua tangan yang ku letakkan di atas dadaku, mengingat tubuh *Kumiko* yang ku lihat terakhir kali.”

(Ribeka Ota,2019:381)

- **Suasana tegang**

Suasana tegang digambarkan ketika cerita beralih ke alur mundur yang menggambarkan suasana ketika Perang Dunia II terjadi.

Seperti dalam kutipan novel:

“「ナツメグはデッキの手すりにしがみついて、黒々とした砲身が回転してこちらに向けられるのを眺めていた。夏の太陽が、さっきまで濡れていた方針をあっというまに乾かしてしまった。そんなに大きな大砲を見るのは初めてだった。」”

(春樹村上、 1994 : 131)

“Natsumegu wa dekki no tesuri ni shigami tsuite, kuroguro toshita houshin ga kaiten shite kochira ni muke rareru no o nagamete ita. Natsu no taiyou ga, sakki made nurete ita houshin wo atto ira um ani kawakashite shimatta. Sonna ni ookina taihou wo miru no wa hajimete datta.”

(Haruki Murakami, 1994:131)

“Nutmeg berpegang erat-erat pada pagar geladak, memandang moncong Meriam yang hitam pekat berputar hingga diarahkan ke kapalnya. Matahari musim panas seketika mengeringkan moncong Meriam yang basah sampai beberapa saat sebelumnya. Meriam sebesar itu baru pertama kali dilihat.”

(Ribeka Ota, 2019:597)

“「私たちは縛り上げられたまま、夜が明けるまでその砂の上に寝かされて、おりました機を持った兵隊と、小銃を持った兵隊が私たちの見張りに残されましたが、その他の兵隊は一私たちを捕らえたことで一安心したのか。」”

(春樹村上、 1994 : 279)

“Watashi tachi wa shibariage rareta mama, yogaakeru made soto no sunano ue ni nekasarete orimashita ki wo motta heitai to, shoujuu wo motta heitai ga watashi tachi no mihari ni nokosare mashita ga, sono hoka no heitai wa ichi watashi tachi wo toraeta koto de hito anshin shita no ka.”

(Haruki Murakami, 1994:279)

“Kami dibiarkan terbaring di atas pasir dalam keadaan terikat sampai matahari terbit. Prajurit yang memegang senapan mesin ringan serta satu prajurit yang memegang senapan biasa ditinggalkan untuk mengawasi

kami, sementara para prajurit yang lain tampaknya merasa lega karena sudah berhasil menangkap kami.”

(Ribeka Ota, 2019:207)

Berikut tabel mengenai latar waktu, tempat dan suasana dalam novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami*

No	Latar Waktu	Latar Tempat	Latar Suasana
1	Tahun 1937 – 1947	Tokyo	Suasana Sedih
2	Tahun 1984 – 1985	Rumah <i>Toru Okada</i>	Suasana Tegang
3		Rumah kosong dan sumur kering	
4		Cina	

4.2 KETERKAITAN UNSUR-UNSUR INTRINSIK

Suatu karya sastra terbentuk dari unsur-unsur intrinsik yang saling berhubungan dan mempunyai ciri kekompleksan dan keunikannya sendiri. Namun, yang lebih penting adalah bagaimana menunjukkan hubungan antar unsur tersebut terhadap makna dan tujuan yang ingin dicapai.

4.2.1 KETERKAITAN UNSUR-UNSUR INTRINSIK DENGAN TEMA

Dalam novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami* melalui unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita, seperti alur/plot, tokoh dan penokohan, serta latar/setting yang digambarkan sebagai pembangun cerita yang membentuk tema. Berikut penjabaran keterkaitan unsur-unsur intrinsik dengan tema;

A. Keterkaitan Tema dengan Alur/plot

Tema	Alur
Surrealisme	Tokoh utama <i>Toru Okada</i> mampu masuk ke dalam mimpi untuk membunuh. Digambarkan juga bahwa

	<p><i>Toru Okada</i> seringkali menerima surat dari <i>Mei Kasahara</i> yang nyatanya tidak pernah tertulis.</p> <p>Ketika <i>Toru Okada</i> mendapat kisah perang dunia II di laptop <i>Cinnamon</i> yang dikiranya sebuah kisah nyata.</p>
Absurd	<p>Kehilangan kucing yang tak pernah digambarkan wujudnya, kemudian tiba-tiba saja datang dengan sendirinya.</p> <p>Digambarkan juga seekor burung pegas yang yang mampu memberi pertanda baik/'buruk kepada tokoh utama <i>Toru Okada</i>.</p> <p>Cara penyembuhan penyakit oleh <i>Nutmeg</i> dan <i>Toru Okada</i> dengan pengobatan Okultis.</p>

Dalam penggambaran novel *Kronik Burung Pegas* karya *Haruki Murakami* pada awal cerita, melalui dialog tokoh menunjukkan tema absurd melalui kisah burung pegas yang seringkali berbunyi di pohon sekitar rumah tokoh utama. Beberapa kali digambarkan setelah *Toru Okada* mendengarkan pekik burung pegas tersebut, kucingnya hilang tanpa jejak kemudian beberapa hari setelahnya isterinya juga ikut meninggalkan rumah tanpa alasan. Begitu juga penggambaran tema surealis pada novel ini yang membuatnya semakin menarik, yaitu ketika tokoh *Toru Okada* mampu masuk ke dalam mimpi untuk membunuh *Wataya* kakak dari isterinya. Selain itu ia juga mampu bertemu *Kumiko* di dalam

mimpinya hingga Ia akhirnya mengetahui alasan sebenarnya mengapa *Kumiko* pergi meninggalkannya.

Seperti dalam kutipan novel;

“「私にはもう時間がありません。タクシーがおもてで待っています。私はこれから病院に出かけなくてはなりません。私はそこで兄殺し、そして罰せらなくてはなりません。不思議なことです。私はもう兄のことを憎んではいません。今の私はただあの人の命を、この世界から消し去らなくてはならないと静かに感じているだけです。あの人自身のためにもそうしなくてはならないことなのです。

どうか猫を大事にして下さい。私はその猫が戻ってきたことを本当に嬉しく思っています。たしかサワラという名前でしたね。私はその名前が好きです。あの猫はわたしとあなたとのあいだに生じた善いしるしのようなものだったのだと、私は思っています。私たちはあの時に猫を失うべきではなかったのですね。

これ以上何かを書くことは私にはできません。さようなら。」”

(春樹村上、 1994 : 591)

“Watashi ni wa mou jikan ga arimasen. Takusi ga omotede matte imasu. Watashi wa kore kara byouin ni dekakenakute wa narimasen. Watashi wa soko de ani wo koroshi, soshite hasserarenakute wa narimasen. Fushigirina kotodesuga, watashi wa mou ani no koto wo nikunde wa imasen. Ima no watashi wa tada ano hito no inochi wo kono sekai kara keshisaranakute wa naranai to shizuka ni kanjite iru dake desu. Ano hito jishin no tame ni mo sou shinakute wa naranai to omou no desu. Sore wa watashi ga, watashi no inochi wo imi aru mono ni suru tameni mo, doushite mo yaranakute wa naranai koto na no desu. Douka neko wo daijinishite kudasai. Watashi wa sono neko ga modotte kita koto wo hontou niureshiku omotte imasu. Tashika Sawara to iu namae deshitane. Watashi wa sono namae ga suki desu. Ano neko wa watashi to anata to no aidani seijitazenishiru shi no youna monodatta no dato, watashi wa omotte imasu. Watashi tachi wa ano toki ni neko wo ushinau beki dewanakatta no desune. Kore ijou nanika wo kaku koto wa watashi ni dekimasen. Sayounara.”

(Haruki Murakami, 1994: 591)

“Sudah tidak ada lagi waktu bagiku. Taksi sedang menungguku di luar. Aku harus ke rumah sakit. Di sana aku akan membunuh kakakku, lalu harus dihukum. Anehnya aku sudah tidak membenci kakakku lagi. Sekarang aku hanya merasakan dengan tenang bahwa aku harus menghapus nyawa orang itu dari dunia ini. Demi orang itu juga aku harus melakukannya. Itulah hal yang benar-benar harus ku lakukan untuk memberi makna kepada jiwaku.

Aku mohon peliharalah baik-baik kucing kita. Aku sungguh-sungguh senang kucing kita telah kembali kepadamu. Kucing itu merupakan semacam tanda kebaikan yang timbul antara kamu dan aku, menurutku. Kita sebenarnya tidak boleh kehilangan kucing kita waktu itu.

Sudah tidak dapat ku tulis lebih lanjut. Selamat tinggal.”

(Ribeka Ota, 2019: 920)

B. Keterkaitan Tema dengan Tokoh dan Penokohan

Tema	Tokoh
Asmara	<i>Toru Okada</i> yang mencari isterinya, <i>Kumiko</i> .
	<i>Toru Okada</i> dan <i>Mei Kasahara</i> , gadis remaja yang selalu menemaninya
	<i>Toru Okada</i> dan <i>Kreta Kano</i> Si ‘Pelacur Kesadaran’
Perang	Letnan <i>Mamiya</i> prajurit Perang Dunia II
	<i>Nutmeg Akasaka</i> korban Perang Dunia II

Dalam sebuah karya sastra tema bersifat mengikat dan menyatukan semua unsur fiksi tersebut. Sebagai unsur utama fiksi, penokohan erat berhubungan dengan tema. Tokoh-tokoh cerita sebagai penyampai tema secara tersirat maupun tersurat.

Novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami* ini melalui tokoh utama *Toru Okada* yang digambarkan sebagai laki-laki penyendiri dan tertutup terlibat kisah asmara bersama beberapa tokoh perempuan dalam novel. Hingga menggambarkan sebuah tema asmara yang sedikit kompleks. Begitu juga tokoh tambahan lainnya yaitu Letnan Mamiya dan Nutmeg yang digambarkan sebagai seorang prajurit dan anak dari dokter hewan di masa perang dunia II di Manchuria, China. Tokoh yang terlibat langsung dengan kejadian perang dunia II tersebut menggambarkan tema perang yang berkesan tragis dan menakutkan.

Seperti dalam kutipan novel;

“「一時ちょうどに加納クレタが家のベルを押した。彼女は本当に写真のとおりだった。小柄で、おそらく二十代前半で、おとなしそうに見えた。そして見事に一九六〇年代初期的な外見を保持していた。」”

(春樹村上、 1994 : 155)

“*Ichi ji chodou ni kanou kureta gaie no beru wo oshita. Kanojo wa honto ni syashin no toori datta. Kogarade, osoraku ni juu dai zen han de, otonashi sou ni mieta. Soshite migoto ni sen kyu hyaku roku juu nen dai shokiteki na gaiken wo hoji shite ita.*”

(*Haruki Murakami*, 1994:155)

“Persis pada pukul 1 *Kreta Kano* memencet bel pintu depan rumahku. Dia benar-benar persis seperti penampilannya di foto. Berperawakan kecil, usianya mungkin awal 20-an, tampak pendiam dan mampu mempertahankan gaya awal 1960-an dengan menakjubkan.”

(*Ribeka Ota*, 2019:112)

“「一九四五年八月のあるひどく熱い午後に、一群の兵士たちによって射殺されることになった虎たちについて、豹たちについて、狼たちについて、熊たちについて、<赤坂ナツメグ>は言った。」”

(春樹村上、 1994 : 129)

“1945 nen hachi gatsu no aru hidoku atsui gogo ni, ichi gun no heishi tachi ni yotte shasatsu sareru koto ni natta tora tachi ni tsuite, hyou tachi nit suite, ookami tachi nit suite, kuma tachi nit suite, <Akasaka Natsumegu> wa itta.”

(Haruki Murakami, 1994:129)

“Nutmeg Akasaka bercerita tentang para harimau, para macan tutul, para serigala, dan para beruang yang diputuskan untuk ditembak mati oleh sekelompok serdadu pada suatu siang yang sangat panas di Agustus 1945.”

(Ribeka Ota, 2019:595)

C. Keterkaitan Tema dengan Latar/setting

Tema	Latar
Asmara	Rumah <i>Toru Okada</i>
Perang	Cina
Keluarga	Tokyo, Cina
Supranatural	Rumah kosong dan sumur tua

Pada beberapa bab digambarkan ketika *Toru Okada* mendapat kekuatan supranatural dan menggambarkan tema fantasi membuat isi cerita semakin menarik. *Toru Okada* mampu melakukan hal-hal mistis di luar dugaan ketika ia turun ke sebuah sumur kering di rumah tua sekitar kompleks rumahnya demi mencari tahu keberadaan isterinya *Kumiko*. Selain itu, *Toru Okada* juga mampu menyembuhkan orang lain dengan metode Okultis.

Seperti dalam kutipan novel:

“「やがって空き家の前に着いた。空き家はあいかわらずひっそりとそこにあった。」”

(春樹村上、 1994 : 110)

“*Yagate akiya no mae ni tsuita. Akiya wa aikawarazu hissori to soko ni atta.*”

(Haruki Murakami, 1994:110)

“Aakhirnya aku sampai di depan rumah kosong itu. Rumah itu bergeming membisu.”

(Ribeka Ota, 2019:77)

“「目の覚ましたとき、半月形の井戸の口は夕闇の深い青に変わっていた。」”

(春樹村上、 1994 : 134)

“*Me wo samashita toki, han tsuki kei no ido no ro wa yuuyami no fukai ao ni kawatte ita.*”

(Haruki Murakami, 1994:134)

“Saat aku terbangun, mulut sumur yang berbentuk bulan separuh sudah berubah warna menjadi biru tua remang senja.”

(Ribeka Ota, 2019:315)

4.2.2 KETERKAITAN UNSUR INTRINSIK DENGAN AMANAT

Dari apa yang disampaikan pengarang melalui tulisannya yang cukup menguras pikiran pembaca, begitu banyak pesan moral yang ingin disampaikan secara tersirat maupun tersurat di setiap babnya. Meskipun pengambilan kesimpulan amanat yang dapat dipahami pembaca akan berbeda dengan pembaca lainnya.

Dalam unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan dalam membentuk tema dan amanat. Adanya keterkaitan ini membangun cerita menjadi lebih menarik dan mampu dipahami sedikit demi sedikit oleh pembaca.

Berikut penjabaran mengenai hubungan unsur-unsur intrinsik dengan amanat;

A. Hubungan Amanat dengan Alur/plot

Amanat	Alur/plot
Pantang menyerah	Ketika tokoh utama <i>Toru Okada</i> berusaha menghubungi <i>Noboru Wataya</i> kakak isterinya, <i>Kumiko</i> agar dapat membawanya kembali ke rumah.

Sikap pantang menyerah yang ditunjukkan tokoh utama *Toru Okada* ketika *Kumiko* meninggalkannya tanpa diketahui sebabnya, ia tak langsung menyerah pada apa yang terjadi. Ia selalu punya cara agar bias berjumpa kembali dengan isterinya meskipun ia harus terlibat dengan orang yang sangat tidak Ia sukai dan akan banyak merugikan dirinya sendiri.

Seperti dalam kutipan;

“「僕の方の条件はとてもはっきりとしています。もしクミコが戻ってくるのならあの屋敷で今僕がやっていることからさっぱりと手を引いてもいい。もし彼女が戻ってこないのなら、あれはこのままずっと続けます。それがただひとつの条件です。」”

(春樹村上、 1994 : 357)

“*Boku no kata no jouken wa totemo hakkiri toshite imasu. Moshi Kumiko ga modotte kuru no nara ano yashiki de ima boku ga yatteiru koto kara sappari to te wo hiitemo ii. Moshi kanojyo ga modotte konai no nara, are wa kono mama zutto tsustukemasu. Sore ga tada hitotsu no jouken desu.*”

(*Haruki Murakami, 1994: 357*)

“Syarat bagiku sangat jelas. Kalau *Kumiko* kembali padaku, aku bersedia mundur dari kegiatan yang sedang kulakukan di rumah ini. Kalau dia tidak kembali, aku tetap melakukannya. Itulah satu-satunya syarat.”

(*Ribeka Ota, 2019: 758*)

B. Hubungan Amanat dengan Tokoh dan Penokohan

Amanat	Tokoh dan Penokohan
Egois	<i>Toru Okada</i> yang belum mengenal isterinya dengan baik meskipun telah enam tahun hidup bersama sebagai suami isteri.

Sikap egois sangat tidak menguntungkan ketika berhubungan dengan lingkungan masyarakat, begitu juga dengan hubungan rumah tangga. Dalam penggambaran novel ini, sikap egois tokoh utamalah yang akan membuatnya kesulitan ketika isterinya pergi dari rumah. Ia benar-benar tidak tahu apa yang terjadi sampai akhirnya ia bertemu dengan orang-orang yang membantunya menemukan jalan keluar atas permasalahan rumah tangga begitu juga dengan permasalahan dalam menemukan jati dirinya.

Seperti dalam kutipan;

“「僕はいつかその全貌を知ることができるようになるのだろうか？あるいは僕は彼女のことを最後までよく知らないまま年老いて、そして死んでいくのだろうか？もしそうだとしたら、僕がこうして送っている結婚生活というのはいったい何なんだろう？そしてそのような未知の相手と共に生活し、同じベッドの中で寝ている僕の人生というのはいったい何なんだろう？」”

(春樹村上、 1994 : 61)

“*Boku wa itsuka sono zenbou wo siru koto ga dekiru youni naru no darouka? Arui wa boku wa kanojyo no koto wo saigo madeyoku siranai mama toshioite, soshite shinde iku no darouka? Moshi souda toshitara, boku ga koushiteokutte iru kekkon seikatsu to iu no wa ittai. Nani nandarou? Soshite sono youna michi no aite to tomo ni seikatsushi, onaji beddo no naka de nete iru boku no jinsei to iu no wa ittai nani nandarou?*”

(Haruki Murakami, 2019: 61)

“Apakah suatu saat aku akan tahu seluruh isinya? Atau tetap tidak mampu mengenalnya dengan baik sampai akhir, sampai menjadi tua atau bahkan sampai mati? Kalau memang demikian, buat apa menjalani pernikahan? Dan buat apa hidup bersama dan tidur satu ranjang bersama orang yang tidak ku kenal?”

(Ribeka Ota, 2019: 39)

C. Hubungan Amanat dengan Latar/*setting*

Amanat	Latar/ <i>setting</i>
Kerinduan	<i>Toru Okada</i> berbaring di sofa rumahnya setelah membaca surat perpisahan dari <i>Kumiko</i> .

Setelah *Toru Okada* membaca surat pernyataan dari *Kumiko*, bahwa Ia akan mengirim surat cerai *Toru Okada* merasa sangat sedih dan terpukul. Saat itu juga *Toru Okada* begitu merindukan *Kumiko* dan kehadirannya kembali di rumah sebagai isterinya seperti dulu.

Seperti dalam kutipan;

“「ソファの上になって、胸の上に置かれた自分の両手をじっと眺めながら、最後に見たクミコの体を思い出した。」”

(春樹村上、 1994 : 235)

“*Sofaa no ue ni yoko ni natte, mune no ue ni okareta jibun no ryoute wo jitto nagame nagara, saigo ni mita Kumiko no karada wo omoidashita.*”

(*Haruki Murakami*, 1994:235)

“Aku berbaring di atas sofa sambil memandang kedua tangan yang ku letakkan di atas dadaku, mengingat tubuh *Kumiko* yang ku lihat terakhir kali.”

(Ribeka Ota,2019:381)

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Pendekatan strukturalisme objektif bertujuan untuk membedah objek materiil secara terstruktur. Pada penelitian strukturalisme objektif ini, penulis menguraikan unsur-unsur intrinsik novel *Kronik Burung Pegas* karya *Haruki Murakami* 「春樹村上」 dan saling keterkaitannya unsur-unsur intrinsik tersebut dalam membangun sebuah cerita hingga membentuk tema dan amanat.

Berdasarkan hasil analisis penelitian Strukturalisme Objektif novel *Kronik Burung Pegas* 「ねじまき鳥クロニクル」 karya *Haruki Murakami* 「春樹村上」, penulis mendapatkan dua kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Karakter tokoh utama novel *Kronik Burung Pegas* karya *Haruki Murakami* digambarkan sebagai laki-laki penyendiri dan keras kepala yang terlibat kisah asmara bersama beberapa tokoh perempuan dalam perkembangan cerita panjang petualangan mistis *Toru Okada*.
2. Faktor lingkungan baru yang mempengaruhi pola pikir tokoh utama, *Toru Okada* setelah kehilangan *Kumiko* dan mulai bekerja bersama *Nutmeg* dan *Cinnamon*. Ia mulai membuka diri kepada dunia luar berbaur dengan lingkungan masyarakat. Sehingga pada akhirnya ia menemukan kemampuannya sebagai ahli penyembuh dengan metode Okultis seperti apa yang pernah dimiliki oleh *Nutmeg*.

3. Tema cerita yang mengangkat kisah asmara *Toru Okada* selain dengan isterinya, *Kumiko* digambarkan secara jelas bersama *Mei Kasahara* dan *Kreta Kano*. Selain itu juga mengangkat tema peperangan singkat beberapa tokoh seperti salah satunya, Letnan *Mamiya* yang kehilangan sebelah kakinya. Juga tokoh *Nutmeg* yang digambarkan sebagai anak dokter hewan, yang pada akhirnya sang ayah mengabdikan diri merawat hewan-hewan di kebun binatang Cina karena ditelantarkan usai perang dunia II.
4. Alur novel *Kronik Burung Pegas* karya *Haruki Murakami* dengan penggambaran maju mundur melalui cerita di setiap sub-babnya. Ketika beberapa tokoh tambahan yaitu, Letnan *Mamiya*, *Malta Kano*, dan *Nutmeg* yang menggambarkan kisah masa lalunya di zaman Perang Dunia II di Cina. Juga penggambaran kisah absurd ketika tokoh utama kehilangan kucingnya tanpa jejak setelah pekikan burung pegas terdengar di sekitar rumahnya beberapa hari sebelumnya.
5. Latar tempat pada novel *Kronik Burung Pegas* karya *Haruki Murakami* yaitu di Tokyo pada tahun 1984-1985 juga menyertakan sejarah Perang Dunia II Invasi Jepang di Manchuria, Cina. Latar waktu juga digambarkan secara jelas melalui kisah *Toru Okada* ketika menjalani penantian panjang mencari *Kumiko*. Adapun latar suasana yang terdapat dalam gambaran cerita, ketika terjadi perang yang menegangkan antar prajurit dan suasana sedih ketika *Toru Okada* mendapat surat ucapan selamat tinggal dari *Kumiko*.

5.2 SARAN

Penulis sadar bahwa penelitian ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Maka dari itu penulis ingin memberikan saran bagi para peneliti yang sedang mencari judul penelitian maupun objek penelitian yang sama dengan skripsi ini.

Pada penelitian ini, penulis hanya mengkaji dari aspek struktur unsur-unsur intrinsik sehingga mampu membangun tema dan amanat. Masih banyak aspek yang bisa diteliti dari novel *Kronik Burung Pegas* karya *Haruki Murakami*, seperti dari aspek sosiologi maupun psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad Hasrianti. 2017. *Analisis Struktural Pada Novel Kaze No Uta Wo Kike Karya Haruki Murakami*(Skripsi). Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Handayani Novi. 2017. *Pengaluran dan Penokohan dalam Novel Umibe No Kafuka Karya Haruki Murakami*(Skripsi). Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Murakami Haruki. 2019. *Kronik Burung Pegas*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia Pustaka Utama.
- Murakami Haruki. 1994. *ねじまき鳥クロニクル*. Japan
- Nugraheny Hafnita. 2014. *Kajian Strukturalisme Objektif Pada Novel Tretes Tintrim karya Suparto Brata* (Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalime Prespektif Wacana Naratif*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra* (Cetakan I). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.

————— 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra* (Cetakan II).

Jakarta: Pustaka Jaya.

LAMPIRAN

SINOPSIS

Novel ini bergenre fantasi dan fakta. Bercerita mengenai seorang pria berusia 30 tahun, ia berhenti dari pekerjaannya di kantor advokat dan mengganti pekerjaan rumah isterinya, *Kumiko* yang bekerja di kantor majalah. Suami isteri ini tinggal berdua di rumah kecil di Tokyo yang diberikan oleh paman *Toru Okada* bernama Honda, yang memiliki kelebihan sebagai peramal. Latar waktu dalam novel ini digambarkan pada tahun 1984-1985 di Tokyo. Menggunakan alur maju mundur melalui cerita dari tokoh-tokoh pendukung yang telah mengalami Perang Dunia II ketika Invasi Jepang di Manchuria China, secara langsung hingga pasca PD II mereka menjalani kehidupannya di Tokyo.

Ketika kematian Pak Honda, *Toru Okada* dikunjungi oleh seorang teman dekat dari pamannya yang bernama Tokutaro *Mamiya* atau biasa dipanggil Letnan *Mamiya*. Letnan *Mamiya* ialah pensiunan tentara yang dikirim bersama Pak Honda ketika PD II Invasi Jepang di Manchuria, Cina. *Toru Okada* banyak mendapatkan cerita pengalaman Letnan *Mamiya* selama perang mulai tahun 1937-1945 melalui beberapa surat juga. Letnan *Mamiya* tinggal seorang diri setelah kembali ke Hiroshima. Ia telah kehilangan tangannya setelah insiden ia digilas oleh mobil tank tentara Rusia lalu dikurung di sumur dan orang yang menyelamatkannya ialah Pak Honda. Itulah sebabnya mengapa Letnan *Mamiya* merasa sangat berutang budi padanya. Pak Honda telah menitipkan sebuah kotak hadiah kepada *Toru Okada*. Namun setelah dibuka, rupanya kotak itu hanyalah

sebuah kotak kosong. Dan *Toru Okada* tidak mengerti apa maksud Pak Honda memberikannya sebuah kotak kosong setelah kematiannya.

Tokoh utama *Toru Okada* sangat tertutup dengan lingkungan masyarakat di tempat tinggalnya. Selama 6 tahun pernikahan mereka belum dikaruniai anak. Mereka menikmati hidup berdua tanpa kerabat yang akrab. *Toru Okada* juga tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarga isterinya, terutama ayah mertua dan kakak iparnya bernama *Noboru Wataya*. Mereka memutuskan hidup sederhana dengan penghasilan yang cukup dari tabungan dan penghasilan setiap bulannya dari gaji *Kumiko*.

Suatu hari kucing yang mereka pelihara sejak mereka baru saja menikah pergi dari rumah dan tidak kembali lagi. *Kumiko* sangat menyayangi kucing itu sehingga ia meminta bantuan kakaknya *Noboru Wataya* mencarikan peramal untuk menemukan kucingnya. *Kumiko* mengatur jadwal pertemuan *Toru Okada* dengan peramal yang bernama *Malta Kano*. Meskipun *Toru Okada* sangat tidak setuju dengan ide isterinya, tapi pada akhirnya ia menyetujuinya karena terganggu dengan kegelisahan isterinya setiap malam. Isterinya merasa ada pertanda yang buruk karena kehilangan kucing yang selama ini tidak pernah berkeliaran jauh dari rumah. Ketika bertemu sang peramal bernama *Malto Kano*, *Toru Okada* mulai masuk ke dalam lingkaran masalah yang jauh di luar akal sehat dan tidak berujung. Sang peramal mengatakan bahwa, hilangnya kucing mereka bukanlah soalan yang sebenarnya namun ada yang jauh lebih berbahaya dari masalah rumah tangga mereka.

Dalam usaha pencarian kucing, *Toru Okada* bertemu dengan seorang gadis SMA bernama *Mei Kasahara* yang tinggal satu kompleks dengannya. Ketika keduanya mulai akrab, mereka sering datang ke rumah kosong yang memiliki halaman luas dan sebuah sumur tua yang kering. *Mei Kasahara* ialah perokok aktif yang baru saja mengalami kecelakaan bersama pacarnya. Ia menutup mata pacarnya ketika berkendara hingga mereka jatuh dan pacarnya meninggal, sementara ia mengalami cedera parah pada kakinya. *Mei Kasahara* pada akhirnya berhenti sekolah dan memilih untuk bekerja di pabrik pembuatan rambut palsu. *Mei Kasahara* selalu mengirim surat pada *Toru Okada*, suratnya dilampirkan dalam beberapa subbab tersendiri di novel ini. Namun pada akhir cerita, rupanya *Mei Kasahara* tidak pernah mengirim surat.

Tidak lama setelah kehilangan kucingnya dan belum ditemukan, isterinya juga meninggalkan rumah. *Toru Okada* baru menyadarinya setelah *Kumiko* tidak pulang setelah 3hari. Ia bingung harus mencari kemana sebab ia tidak mengenal teman-teman dekat isterinya, dan tidak mungkin menghubungi keluarga isterinya. Ia hanya berusaha menghubungi kantor *Kumiko*, namun menurut pihak kantornya *Kumiko* sudah tidak masuk selama 3hari. *Toru Okada* hanya menunggu kabar dari *Kumiko*, lalu seminggu kemudian ia mendapat surat dari Isterinya. Isinya membuat *Toru Okada* bingung dan tidak ingin mempercayai pernyataan *Kumiko* yang sangat berterus terang. *Kumiko* menulis dalam suratnya bahwa ia telah meninggalkan *Toru Okada* karena ia sudah tidak nyaman dengan gairah seks suaminya. *Kumiko* telah memiliki pria yang ia sukai dan telah melakukan hubungan badan dengannya beberapa kali. *Toru Okada* benar-benar sangat

terpukul. Meski begitu, ia merasa isterinya pergi dari rumah karena alasan lain yang berkaitan dengan kakaknya Wataya. Di akhir suratnya, *Kumiko* mengatakan bahwa ia akan segera mengirim surat cerai untuk ditanda tangani oleh *Toru Okada*.

Meskipun *Toru Okada* merasa janggal dengan isi surat *Kumiko*, ia tetap menuruti permintaannya agar mengemasi barang-barang isterinya yang masih tertinggal. *Kumiko* tidak membawa barang selain yang ia kenakan ketika meninggalkan rumah. Setelah itu *Toru Okada* mulai melakukan hal aneh. Yang pertama ia lakukan ialah masuk ke dalam sumur kering yang ada di halaman rumah mewah yang sudah lama kosong selama beberapa hari. Ketika ia keluar dari sumur itu, ia mendapati tompel di wajahnya. Ia tentu saja terkejut lalu segera menghubungi *Malta Kano* sang paranormal. Setelah membuat janji, yang ia temui bukanlah *Malta Kano* melainkan adik dari *Malta Kano* yang bernama *Kreta Kano*. *Kreta Kano* juga seorang wanita paranormal seperti kakaknya namun yang berbeda ialah ia bisa datang ke dalam mimpi seseorang, bahkan melakukan hubungan seks di dalam mimpi.

Toru Okada dan *Kreta Kano* menjadi semakin akrab dan mulai menyelesaikan masalah Okada bersama. *Kreta Kano* beberapa kali masuk ke dalam mimpi Okada dan melakukan hubungan intim melalui mimpi. *Kreta Kano* rupanya pernah menjadi seorang “pelacur fisik” dan ia juga telah melakukan hubungan intim dengan kakak ipar Okada, yaitu *Noboru Wataya*. Sebuah kebetulan yang menarik. Lingkaran takdir mereka mulai dari cerita ini akan semakin berkaitan.

Toru Okada semakin senang bertualang dan keluar dari kebiasaannya selama ia bersama isterinya, ia mulai berjalan jauh dari rumah dan memperhatikan lingkungan sosialnya, meskipun tidak secara langsung ingin berkomunikasi dengan orang lain. Kemudian ia juga bertemu dengan seorang wanita paruh baya bernama Nutmeg dan anak wanita itu bernama *Cinnamon*. Nutmeg menawarkan Okada sebuah pekerjaan yang bisa membuatnya menghasilkan banyak uang. Okada menerimanya tidak dengan mudah, namun ia tertarik dengan apa yang ia kerjakan itu.

Nutmeg ialah seorang wanita yang juga saksi sejarah PD II ketika masih berusia belia. Ayah Nutmeg seorang dokter hewan yang tidak berhasil melarikan diri dari Cina ketika Jepang telah dipukul mundur. Setelah berhasil kembali ke Jepang, Nutmeg dan Ibunya menjual semua barang yang masih tersisa dan membuka sebuah usaha *fashion*. Hingga Ibunya meninggal, Nutmeg dan anaknya ialah yang melanjutkan usaha itu. Namun pekerjaan Nutmeg bukan hanya sebagai penjahit baju mahal untuk para isteri pejabat dan wanita kaya lainnya.

Pekerjaan Nutmeg yang sebenarnya ialah menyembuhkan penyakit orang lain dengan kekuatan magis di tangannya. Namun kemampuan menyembuhkannya itu mulai pudar seiring dengan bertambahnya usia. Lalu akhirnya Nutmeg dan Okada bertemu, Nutmeg menyadari kemampuan Okada setelah melihat tompel di wajahnya. Tompel itu juga sama dengan milik anak laki-laki Nutmeg, *Cinnamon*. *Cinnamon* tidak memiliki kemampuan supranatural seperti ibunya, namun Ia sangat cerdas dan yang paling aneh ialah ia tidak pernah berbicara meskipun ia tidak bisu.

Setelah bekerja sebagai penyembuh, Okada telah mengumpulkan banyak uang dan bisa menyewa rumah kosong di kompleksnya. Rumah kosong itu telah menjadi sorotan karena sejarahnya yang seram. Pemilik sebelumnya meninggal gantung diri satu keluarga karena bangkrut. Kemudian pemilik sebelumnya tidak pernah ada yang bertahan lama hingga rumah itu kosong selama beberapa tahun. Kantor Nutmeg, *Cinnamon*, dan Okada pindah ke rumah kosong itu. *Toru Okada* mulai mengetahui banyak kisah PD II dari sudut pandang Nutmeg melalui komputer *Cinnamon*.

Toru Okada suatu hari kedatangan tamu tidak diundang, ia adalah Ishikawa ajudan dari *Noboru Wataya*. Melalui Ishikawa, Noboru mendesak Okada untuk mundur dari keterlibatannya dengan rumah tua itu. Ia takut jika identitas Okada sebagai adik ipar Wataya akan mengganggu karirnya yang sedang menanjak di perpolitikan Jepang. Wataya juga menawarkan kesepakatan untuk mempertemukannya dengan *Kumiko* jika Okada menyetujuinya. Meskipun pada akhirnya *Kumiko* dan Okada tidak bertemu. Akhir cerita novel ini tidak menggambarkan bagaimana kemudian penyelesaian masalah tokoh utama *Toru Okada*.